

ALLAH MENURUT KONSEP BUKU AYUB

Semuel Selanno

Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKN) Manado

ABSTRAK

Pemahaman orang Kristen dewasa ini selalu disodorkan dengan konsep, siapa berbuat baik pasti diberkati. Siapa yang berbuat jahat pasti akan menerima kutuk. Pemahaman seperti ini juga menjadi konsep yang membingkai Allah dalam potret moralitas manusiawi. Berita kitab suci dalam Buku Ayub bergumul untuk memecahkan konsep Allah yang demikian. Apa, mengapa dan bagaimana rekonstruksi konsep Allah yang di konstruksikan dalam buku Ayub? Inilah yang menjadi sasaran dari penulisan ini.

Saya menggunakan Metode Kualitatif dengan pendekatan Penelitian Kepustakaan (Library Research) untuk tulisan ini.

Pergumulan penderitaan Ayub, sebagaimana yang dibahasakan oleh para penulis mengemukakan bukti-bukti dalam kehidupan manusia yang ternyata tidak sejalan dengan konsep tentang Allah tersebut. Ada orang yang berbuat baik harus menderita, ada orang yang berbuat jahat tapi tidak mendapat hukuman Allah sebaliknya panjang umur, sehat dan masih melihat keturunannya. Ada juga orang yang menjadi kaya dari hasil ketidakadilan terhadap orang lain. Ada orang yang berbuat baik tapi mati di usia muda atau sakit atau miskin atau tidak punya keturunan. Itulah sebabnya Ayub lebih ingin mati daripada hidup.

Pertanyaan-pertanyaan pergumulan tersebut tidak mendapat jawaban sebab dibahasakan kemudian oleh penulis bahwa Allah menantang Ayub dari dalam badai dan menjelaskan tentang Allah Pencipta, yang mengasihi dan memelihara ciptaan-Nya dalam keteraturan, baik ataupun buruk.

Di sinilah konsep yang lama tentang Allah sebagai pemberi berkat dan hukuman berdasarkan perbuatan manusia dibaharui menjadi Allah yang jauh melampaui pikiran manusia. Ia adalah Allah Pencipta yang penuh kuasa dan kasih. Kuasa dan kasih Allah terkadang sulit dipahami oleh manusia. Membingkai Allah dalam pemikiran manusia yang begitu terbatas justru membuat manusia menjadi tidak bebas untuk menjalani dan mengalami hidup itu sendiri. Oleh sebab itu pada pasal 42 (perh. 42:3, 5-6) Ayub menyesal dan bertobat.

Kata Kunci : Konsep Allah Menurut Buku Ayub

MENGENAL SASTRA BUKU AYUB

Buku Ayub merupakan karya sastra yang cukup unik sebab memuat prosa dan puisi yang dirangkai dalam suatu kisah dimana prosa seakan menjadi bingkai dari puisi. Bagian prolog (pendahuluan) dan epilog (penutup), dan ayat-ayat permulaan dari Elihu (32:1-6a), ditulis dalam bentuk prosa (cerita) sedangkan bagian lainnya dibahasakan secara puitis. Kejelasan sastra Buku Ayub dalam tulisan ini mencakup, Struktur Buku Ayub, Gaya Sastra dan Buku Ayub sebagai Sastra Hikmat.

A. Struktur Buku Ayub.

1. Alur.

Alur cerita Buku Ayub terstruktur dengan jelas yaitu prolog (1-2), dialog (3-42:7) dan epilog (42:8-17). LaSor dkk menyimpulkan bahwa bentuk keseluruhan Buku ini yaitu prosa-puisi-prosa (A-B-A). secara sekilas alur cerita seakan tersusun sebagai berikut:¹

- a. Prolog (*prosa*; 1-2)
- b. Kutukan atas hari kelahiran (*puisi*; 3)
- c. Debat dengan ketiga sahabat (*puisi*; 4-27)
- d. Syair tentang hikmat (*puisi*; 28)
- e. Keluhan Ayub (*puisi*; 29-31)
- f. Elihu (*puisi*; 32-37)
- g. Jawaban Allah (*puisi*; 38:1-42:6)
- h. Epilog (*prosa*; 42:7-17)

Saya sendiri memiliki pendapat berdasarkan “maksud dari dia yang merangkai karya ini” yaitu pembaharuan teologi tentang Allah, dengan merangkai perdebatan “konsep Allah” dalam sastra prosa dan puisi, juga dengan memperhatikan lapisan-lapisan tulisan. Oleh sebab itu saya mengurutkan sebagai berikut:

- a. Prolog – epilog (1-2; 42:7-17)
- b. Dialog (3-27)
- c. Teofani (38-42:6)
- d. Monolog (28-37)

Cerita diawali dari seorang laki-laki yang bernama Ayub. Pengenalan cerita tersebut dimuat dalam bagian prolog. Kemungkinan besar cerita ini adalah mitos kuno yang diambil oleh pencerita karena cukup dikenal dan dipahami oleh penerima. Secara jelas ditulis bahwa ia memiliki sikap jujur, saleh, dan takut akan Allah dan menjahui kejahatan (1:1). Untuk mendukung cerita tersebut maka dikemukakan bukti-bukti historis seperti nama tempat yaitu tanah Uz sebagai daerah asal Ayub. Letaknya tidak bisa dipastikan. Pikiran modern cenderung menganggapnya di perbatasan Edom tapi tradisi menempatkannya di Haran (*Basan*). Ini menunjuk daerah luar Israel namun diangkat oleh penulis mengingat hikmat bersifat universal.² Ayub memiliki tujuh anak laki-laki dan tiga anak perempuan dan menempati kedudukan yang tinggi dalam masyarakat serta ditunjang oleh ekonomi yang memadai. Kehidupannya yang ideal dan harmonis hancur pada suatu ketika disebabkan oleh peristiwa pertemuan antara Allah dan anak-anak Allah yang di dalamnya hadir juga iblis.

¹ W.S. LaSor., D.A. Hubbard. F.W. Bush. **Pengantar Perjanjian Lama 2: Sastra dan Nubuat** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), h. 112.

² J.D. Douglas. **Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I (A-L)** (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1995), h. 113.

Iblis diberi kuasa oleh Allah untuk menguji Ayub lewat penderitaan dengan kehilangan kehidupannya yang sempurna. *Otto.J.Baap* berpendapat bahwa Allah dan iblis telah mengadakan suatu kontes untuk mengetahui kesungguhan dari kebajikan seorang laki-laki yang disebut Ayub.³ Kehancuran yang membawa pada penderitaan tidak membuat Ayub menghujat Allah dengan kata lain ia dapat melewati ujian tersebut. Para sahabat yaitu Elifas, Bildad dan Zofar datang menghibur Ayub (1:13). Selanjutnya ia diberkati Allah dengan dikembalikannya segala milik Ayub sebesar dua kali lipat dari semula.

Bagian selanjutnya yaitu dialog yang memperdebatkan konsep tentang Allah dalam bentuk puisi sebagai bagian yang “*hilang*” antara prolog dan epilog (*perh.* 42:7) diangkat dan dicatat dalam tiga babak, yaitu psl 4-14 (babak I), psl 15-21 (babak II), psl 22-27 (babak III).

Setelah sesi dialog yang cukup panjang antara Ayub dengan ketiga sahabat tanpa ada jawaban atau penyelesaian terhadap masalah Ayub, maka muncullah “Allah dari dalam badai”, yang tidak menjawab semua pertanyaan “Ayub” sebelumnya. Allah dalam kehadirannya (teofani) dibahasakan lewat karya cipta-Nya yang melampaui hikmat manusia, mengasihi dan memelihara ciptaan-Nya lepas dari masalah moralitas.

Dalam teofani (psl 38-42:6), Allah berdialog dengan Ayub dan dibahasakan bahwa Ayub tidak mampu berdebat dengan Allah, sadar, menyesal dan bertobat. Di antara bagian akhir dialog antara Ayub dengan ketiga sahabat (psl 27) dengan teofani, disisipkan apa yang *monolog*, yang dimulai dari syair hikmat hingga ucapan Elihu (psl 28-37).

Monolog disisipkan dalam bagian ini sebab tidak ada jawaban yang memuaskan bagi Ayub dan 3 sahabat, suasana penuh amarah dan hujatan. Jadi perlu ada perubahan suasana untuk masuk pada teofani (seni bercerita) tetapi di pihak lain, inilah upaya mempertahankan konsep tradisional tentang Allah. Hal inilah yang akan dijelaskan berikut ini.

2. Kesatuan Sastra.

Buku Ayub memuat bagian-bagian yang memiliki masalah cukup rumit menyangkut materi tulisan dan para penulis. Oleh sebab itu ada beberapa bagian yang dapat dilihat sebagai sisipan atau tambahan dari penulis sesudah “dia” yang merangkai karya ini tetapi memiliki fungsi dan arti tertentu, yaitu:

- (1). Pandangan positif atas penciptaan (26:5-14)
- (2). Syair tentang hikmat (28)
- (3). Monolog Ayub (29-31)

³ Otto.J.Baap. *The Theology of The Old Testament* (Nashville: Abingdon Press, 1931), p. 242.

(4). Elihu (32-37)

Adapun yang dimaksudkan hal tersebut di atas adalah:

(1). Pandangan positif atas penciptaan (26:5-14)

Ucapan Ayub dalam bagian ini sangat berbeda dengan ucapan-ucapan sebelumnya yang sangat negatif terhadap penciptaan. Kemarahan yang luar biasa terhadap Allah yang dianggapnya tidak adil berdasarkan konsep tentang Allah yang memberi ganjaran berdasarkan perbuatan manusia, sementara Ayub merasa bahwa perbuatan baiknya harus mendapat berkat namun dalam kenyataan ia harus mengalami penderitaan yang menjadi tanda hukuman atas perbuatan jahat, ia kemudian menghujat Allah dengan menyangkal segala karya Allah (*dimulai pada psl 3*). Berdasarkan penjelasan ini maka dapat disimpulkan bahwa bagian ini bukanlah ucapan Ayub. Para ahli berpendapat bahwa bagian kemungkinan adalah ucapan Bildad mengingat Bildad selalu mempunyai pandangan yang positif terhadap penciptaan. Diungkapkan bahwa sesi ketiga dialog telah cukup rusak dan nada bagian-bagian yang cukup sulit untuk ditafsirkan. Menurut W.S. LaSor dkk, ada seorang ahli yang bernama Gordis, yang telah membahas bagian-bagian yang cukup rusak itu serta berupaya untuk memperbaikinya dengan kata-kata dalam bahasa Ibari yang sekiranya cocok dengan maksud dari bagian yang telah cukup rusak itu.⁴

(2). Syair tentang hikmat (28)

Pasal 28 dilihat sebagai sisipan karena secara khusus berbicara tentang hikmat yang sama sekali rahasia bagi pengertian manusia. Tak ada seorangpun yang tahu jalan menuju tempat akal budi, ia tak didapati di negeri orang hidup, hanya ada desas desus tentangnya dan hikmat jauh lebih berharga dari semua batuan berharga yang ada di bumi. Hikmat telah ada ketika Ia mencipta (28:27) dan hanya Allah yang tahu tempatnya serta jalan menuju ke sana. Kepada manusia hanya disampaikan bahwa "*takut akan Tuhan itulah hikmat dan menjauhi kejahatan itulah akal budi* (28:28)".

Syair tentang hikmat disisipkan dengan maksud untuk meredakan suasana yang telah begitu panas, penuh hujatan dan sangat tidak sopan. Masakan orang berhikmat, bijaksana dan terhormat bertingkah dan bertutur kata seperti itu ? jadi penulis hendak mengembalikan kesadaran Ayub dan para sahabat untuk berbicara lebih sopan, halus dan berakal budi.

Di sis lain dapat dikatakan bahwa penulis ini bermaksud untuk kembali lagi pada "konsep Allah" yang tradisional, seperti yang diucapkan oleh para sahabat Ayub (Elifas, Bildad, Zofar dan nantinya juga seperti yang diucapkan oleh Elihu). Hal itu terlihat dari ucapannya dalam 28:28, bahwa "*takut akan Tuhan itulah hikmat dan menjauhi kejahatan*

⁴ LaSor dkk. *Op.Cit.* h. 122.

itulah akal budi". Ayub digambarkan memiliki karakter seperti itu yaitu ia takut akan Tuhan dan menjahui kejahatan (1:1).

(3). Monolog Ayub (29-31)

Bagian ini dibuka dengan ucapan "*maka Ayub melanjutkan uraiannya*." Ucapan tersebut menjadi bukti bahwa ini adalah tambahan dari penulis lainnya. Gaya penyampaian protes berbeda dari sebelumnya yaitu tidak keras, kasar dan menggebu-gebu. Di samping itu tidak ada lagi tanggapan balik dari para sahabat.

Monolog yang cukup panjang dari Ayub berbeda dengan sebelumnya sebab di sini diungkapkan tentang kisah hidup masa lalunya atau ia bernostalgia sambil mengungkapkan bukti-bukti ketidakbersalahannya, di samping itu ia meratap dan memohon belas kasihan Allah. Bukti-bukti ketidakberdosaan Ayub yang tak pernah diucapkan sebelumnya, terungkap di sini. Kemungkinan penulis ini merasa perlu untuk menjelaskan secara terperinci segala kebaikan yang dibuat Ayub pada waktu lampau yang dengan demikian menunjuk bahwa ia seharusnya mendapat berkat dan bukan hukuman.

Lewat monolog Ayub maka ada upaya dari penulis untuk mengangkat tokoh Ayub yang sejalan dengan pemikiran para sahabat dalam pemahamannya tentang Allah. Sekalipun Ia protes dan menuduh Allah sebagai penyebab penderitaan dan bertindak tidak adil terhadapnya namun ada upaya pembelaan diri dengan mengangkat bukti-bukti perbuatan baiknya di masa lampau dan permohonan belas kasihan atau ratapan kepada Allah.

Kemungkinan penulis menyisipkan bagian ini untuk mengembalikan sosok Ayub yang lebih sopan dan halus atau kritik terhadap pandangan yang terlalu kasar tentang Allah dan di sini nampak pula upaya dari penulis untuk mempertahankan konsep yang tradisional tentang Allah.

(4). Elihu (32-37)

Tokoh Elihu tidak disebutkan dalam bagian prolog dan epilog, ucapan-ucapannya tidak ditanggapi oleh Ayub dan ada introduksi dalam bentuk prosa sebagai cara untuk memperkenalkan tokoh cerita yang baru (psl 37:1-6a). Hal ini membuktikan bahwa Elihu adalah tokoh kemudian yang disisipkan oleh penulis. Kemungkinan ini adalah upaya terakhir dari mereka yang tetap mempertahankan konsep tentang Allah yang memberi berkat atau hukuman berdasarkan perbuatan manusia. Jadi motivasi manusia untuk berbuat baik adalah supaya mendapat berkat Allah.

Dalam bagian ini akan ditemukan ucapan-ucapan tentang Allah yang tidak jauh berbeda dengan ucapan-ucapan para sahabat terdahulu yaitu Allah sebagai pemberi ganjaran berdasarkan perbuatan manusia.

Penjelasan di atas sekaligus memberitahukan kepada kita bahwa Buku Ayub ditulis lebih dari satu orang, dalam proses dan jangka waktu yang panjang. Yang pasti ialah para penulis adalah orang-orang yang ahli dalam kesusastraan, berhikmat dan penggumul masalah teologis. *Hartley* berpendapat bahwa para penulis mungkin termasuk di antara orang-orang bijaksana pada masa lampau.⁵ Para ahli sendiri mempunyai pendapat yang berbeda tentang kepastian waktu penulisan, namun kebanyakan menerima sekitar tahun 600 SM – 300 SM.⁶

Sekalipun ada banyak hal seperti yang dikemukakan di atas namun pada intinya Buku ini dibaca sebagai satu kesatuan cerita supaya kita dapat memahami dengan jelas tujuan dan pesan yang hendak disampaikan. Pengurangan salah satu bagian atau peniadaan atau penghapusan salah satu bagian justru hanya akan merusak isi cerita sebab proses berteologi yang sangat mengagumkan hanya dapat dilihat dan dimengerti dengan memahami keseluruhan isi Buku.

B. Gaya Sastra atau Langgam Bahasa

Sebelum menguraikan tentang gaya sastra atau langgam bahasa yang diperlihatkan Buku Ayub, terlebih dahulu perlu dipertanyakan bahwa Buku Ayub tergolong dalam bentuk atau jenis sastra yang bagaimana ? Para ahli mempunyai pendapat yang bermacam-macam namun pada dasarnya mereka tidak menetapkan suatu bentuk tertentu pada Buku Ayub. *Paterson* berpendapat bahwa Buku Ayub terlalu luas untuk dikategorikan jenisnya sebagai drama psikologi, puisi atau epik.⁷ Ada juga yang mengatakan jika Buku ini berbentuk tragedy, komedi, perumpamaan, epik atau sejarah kepahlawanan, perbantahan tentang hukum, perdebatan filsafat, keluhan, ratapan, dsb. Yang pasti ialah Buku Ayub dalam bentuknya mempunyai komposisi yang terpadu. Bentuk-bentuk tersebut sangat umum bagi sastra hikmat namun terpadu sedemikian rupa sehingga kaya dari seni sastra maupun isinya. Adapun yang dimaksudkan yaitu:

(1). Narasi atau cerita

Pasal 1-2; 32:1-5; 42:7-17 ditulis dalam bentuk narasi atau cerita untuk menggambarkan kisah dasarnya, tokoh-tokoh yang terlihat, memberi kerangka pada puisi.

(2). Monolog Ayub (*Syair kutukan*) dan Elihu

⁵ John. Hartley. *The Book of Job* (Grand. Rapids: Wm. B. Eerdmans, 1998), p. 15-17.

⁶ H.H. Rowley. *The Book of Job* (Grand. Rapids: Wm. B. Eerdmans, 1980), p. 22-23; Gerald. J. Jansen. *Job: A Bible Commentary For Teaching and Preaching* (Atlanta: John Knox Press, 1995), p. 1.

⁷ John Paterson. *The Wisdom of Israel* (New York; London: Abingdon Press; Luttherworth Press, 1961), p. 23.

Syair yang berisi kutukan ini lahir dari rasa frustrasi, depresi yang amat dalam. Dapat dikatakan juga bahwa Ayub mengalami tekanan batin yang amat dahsyat yang mengakibatkan ia mengalami gangguan psikologis. Sementara Elihu masuk dalam monolog sebab tidak ada sanggahan terhadap ucapan-ucapannya.

(3). Keluhan/ratapan

Dalam kata-kata Ayub bagian puisi terungkap nada-nada kepedihan yang amat dalam di samping tersirat pengharapan supaya Allah bersedia mendengar dan menjawabnya (*mis: 6-7; 13:23-14:22; 19:23-29; 29-31*).

(4). Hymne bagi Allah

Bentuk ini adalah ungkapan puji-pujian bagi kemuliaan Allah (*mis: 9:4-10; 12:13-25; 26:5-14; 28; 36:24-37:13*).

(5). Amsal

Ada banyak amsal yang muncul dalam dialog (*mis: 5:2, 6, 7; 6:25; 12:5, 6, 12; 13:28; 17:5; 22:2, 21, 22; 32:7; ...*).

(6). Penglihatan

Seperti Elifas yang melukiskan suatu penglihatan (*4:12-21*).

(7). Sarkasme

Gaya bicara atau nada-nada kasar dalam ucapan (*mis: 6:27; 11:12; 12:2; 15:7; 26:2-4*).

(8). Parodi (*ejekan*)

Ungkapan yang ditujukan kepada Allah sebab Allah dianggap sebagai penyebab penderitaan (*mis: 7:17-18*).

(9). Pertanyaan retorik banyak kali muncul dalam sesi dialog.

Bentuk-bentuk di atas dapat ditemukan dalam prosa dan puisi. Kategori sastra prosa yaitu hukum-hukum, daftar-daftar (*nama orang, silsilah, dsb*), anal-anal (*sejarah berdasarkan tahun, mis Nehemia 8, 10-12*), cerita-cerita yang umumnya bersifat ilustratif.⁸ Sumber-sumber cerita dapat berupa mite kuno, cerita rakyat atau sejarah.

Sebagai alat belajar maka puisi juga mendapat tempat yang penting dalam kehidupan Israel kuno. Sebagai salah satu cara pengungkapan yang sangat dihargai maka puisi lebih mudah dihafal dan dipelajari, setelah itu akan sulit untuk melupakannya. Itulah bedanya dengan prosa.⁹ Puisi Ibrani dapat membantu menjelaskan cara berpikir orang Ibrani. Mereka suka mengatakan satu hal dengan beberapa cara. Oleh karena itu pengulangan cerita yang isinya dapat sama atau kontras atau saling melengkapi dalam sastra Ibrani merupakan cara mereka menyampaikan sesuatu. Ciri yang paling menonjol

⁸ J. Blommendaal. *Pengantar Kepada Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), h. 179.

⁹ Gordon. Fee. Dkk. *Hermeneutik* (Bandung: Gandum Mas, 1989), h. 210.

dalam syair Ibrani yaitu paralelisme yang juga banyak terdapat dalam puisi Mesopotamia, Mesir dan Kanaan.¹⁰

Yang pertama kali menemukan ciri atau karakteristik puisi Ibrani ialah *Robert Lowth*, guru besar puisi Ibrani di Universitas Oxford dan kemudian menjadi uskup di London.¹¹ Di samping paralelisme, imageri atau penggambaran terhadap sesuatu juga banyak dijumpai dalam Alkitab (*mis: Mazmur 3, Ayub 3, ...*).

Adapun yang membuktikan bahwa bagian prolog dan epilog dalam Buku Ayub ditulis dalam bentuk prosa, yaitu:

- (1). Kata-kata pembuka dimulai dengan "*ada seorang laki-laki di tanah Uz...*". Jadi cerita dimulai dengan mengemukakan latar belakang tokoh cerita yaitu Ayub. Nada-nada ucapan seperti ini lazim digunakan untuk memulakan suatu cerita.
- (2). Kisah pertemuan antara Allah dengan anak-anak Allah, di antaranya hadir juga iblis, yang terjadi di suatu tempat "*pada suatu hari*". Selanjutnya cerita segera beralih ke bumi tempat Ayub dan keluarganya beraktivitas yang terjadi "*pada suatu hari*". Peralihan cerita tersebut terjadi sebanyak dua kali.
- (3). Kisah penyerbuan orang Kasdim dan Syeba (*luar Israel*) yang kemungkinan adalah kaum perampok dan penjahat, di samping bencana alam yaitu api dan angin rebuk, semua terjadi secara tiba-tiba susul-menyusul "*pada suatu hari*".
- (4). Allah mengembalikan semua milik Ayub yang hilang sebesar dua kali lipat "*segera setelah*" Ayub selesai berdoa.
- (5). Kisah yang penuh penderitaan atas diri Ayub yang telah kehilangan segala sesuatu berakhir dengan bahagia.

Suatu cerita bias saja imajinatif, fiktif atau tidak pernah terjadi namun ada maksud yang hendak disampaikan berupa hikmat dan pengajaran.

Bentuk puisi yang dimulai dari pasal 3:1-42:6 berupaya untuk menjelaskan ucapan-ucapan Ayub dan para sahabat tentang Allah sebagai bagian yang "*hilang*" dari prosa (*prolog-epilog*).

Beberapa bukti bahwa bagian ini ditulis dalam bentuk puisi, yaitu:

- (1). Ucapan-ucapan disampaikan secara langsung dan hidup. Misalnya ucapan Ayub kepada para sahabat dan sebaliknya.
- (2). Ucapan-ucapan disampaikan dalam bentuk amsal, ibarat, pepatah pendek, peribahasa. Misalnya: "*Bukan dari debu terbit bencana dan bukan dari tanah timbul kesusahan melainkan manusia menimbulkan kesusahan bagi dirinya sendiri (5:6-7)*".

¹⁰ H. Sutanto. *Hermeneutik* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1993), h. 293.

¹¹ Nolan. Harmon (ed). *The Interpreters Bible Vol.IV* (New York: Abingdon Press Nashville, 1995), p. 43.

- (3). Gambaran tentang sesuatu dengan menggunakan kata-kata yang puitis. Misalnya: “*Dengar, dengarlah gegap gempita suara-Nya, guruh yang keluar dari mulut-Nya... (37:2).*”

Dengan bentuk sastra yang demikian maka penulis berupaya untuk mengkomunikasikan maksud pengajarannya.

C. Buku Ayub sebagai Sastra Hikmat.

1. Hikmat dan Sastra Hikmat.

Buku Ayub digolongkan dalam tulisan-tulisan hikmat dan sastra hikmat bersamaan dengan Buku Mazmur, Amsal, Pengkhotbah dan Kidung Agung.

Dikatakan “*sastra hikmat*” karena memuat tulisan-tulisan yang mengandung pengajaran atau membahas perenungan-perenungan mendalam mengenai eksistensi manusia dalam dunia yang ditulis dalam bentuk pepatah, amsal, perumpamaan, teka-teki, puisi, dsb.

Aliran sastra ini dibagi dalam dua jenis oleh kebanyakan ahli yaitu jenis amsal atau pepatah-pepatah pendek yang secara tajam menyoroti kehidupan dan bagaimana mendapat kebahagiaan serta kesejahteraan hidup individu dan jenis hikmat spekulatif yang bersifat perenungan dan dapat berupa dialog, monolog atau karangan yang menyelidiki masalah-masalah yang mendasar tentang keberadaan manusia. Perenungan di sini menunjuk pada hal-hal yang konkrit dan praktis atau bukan teoritis.¹² Sebagaimana yang disampaikan oleh *Groenen* bahwa hikmat kebijaksanaan adalah ilmu pengetahuan filsafat menyangkut tindakan dan kelakuan manusia. Hikmat adalah pemahaman yang didapat berdasarkan pengalaman dan pengamatan dalam kehidupan manusia untuk menjadi pedoman hidup manusia itu sendiri. Dengan kata lain hikmat adalah seni hidup, suatu pemahaman secara praktis yang berguna bagi keberhasilan hidup manusia.¹³

Kata yang paling umum dalam PL untuk hikmat yaitu hokmah (Ibr: חכמה) untuk menunjuk hal-hal yang praktis dalam beberapa konteks yang berbeda, digunakan kurang lebih 318 kali.¹⁴ Pada mulanya kata hikmat menunjuk pada semacam ketrampilan, bakat atau kemampuan teknis yang dipergunakan untuk mengukir kayu, logam, karya seni, arsitektur, pelayaran di laut bahkan keahlian berpolitik.¹⁵ Secara praktis dalam PL kata hikmat menunjuk pada antara lain: karya seni (*Kel. 31:1-11; 1 Rj. 7:14; Yes. 44:9-17*), keahlian khusus (*1 Rj. 5:9-18*). Dalam pengertian filosofis dan intelektual, hikmat berarti

¹² J.D. Douglas. dkk. *Op.Cit.* h. 393.

¹³ C.Groenen. *Pengantar ke Dalam Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 169.

¹⁴ Jeffrey. Kuan. *Kitab Ayub* (Tomohon: Kuliah Alih Tahun, Agustus 1998).

¹⁵ Andrew. Hill., John. Walton. *Survei Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 1996), h. 414.

kemampuan mental yang unggul (Ayb. 38:36; 39:20), cerdas (2 Sam. 14; 20:16-22), akal budi (Ayb. 32:7; Ams. 1:7). Istilah lain yang berpadanan dengan hikmat dalam PL yaitu pengertian, pengetahuan, pertimbangan (Ams. 1:5; 3:5; 4:1), akal budi, bijaksana, cerdas, berhasil (Ams. 12:8; 6:20; 19:14; 21:11), bakat kepandaian (Ams. 10:23; 11:12), keberhasilan, hasil-hasil yang baik (Ams. 3:21; Yes. 28:29).¹⁶

Sastra hikmat telah ada sejak zaman kuno. Kemungkinan tradisi hikmat ini lahir dari kalangan bangsawan yang ada di lingkungan istana raja-raja Mesir tetapi mungkin juga dari ibadah-ibadah keluarga Israel atau dalam kehidupan mereka sehari-hari.¹⁷

Buku Ayub dikategorikan sebagai sastra hikmat sebab mempunyai ciri yang jelas diantaranya merenungkan masalah dasar kehidupan manusia dalam kaitan dengan pemahaman tentang Allah dan disampaikan dalam berbagai bentuk sastra. Hikmat dalam Buku Ayub cukup rumit dan serius sehingga dapat digolongkan dalam hikmat jenis spekulatif yang bersifat perenungan.

Bentuk-bentuk sastra dalam Buku ini mengidentifikasikannya dalam sastra hikmat. Adapun paralelisme buku ini dapat dilihat dalam sastra Babel atau Sumeria atau Asyur, misalnya:¹⁸

- (1). Manusia dan allahnya (*karya orang Sumer, Periode Ur kira-kira 2000 sM*). Ini adalah sebuah judul monolog oleh seorang yang tidak mengerti mengapa ia menderita.
- (2). Ludlul bel Nemeqi (*karya orang Akkad, kira-kira 2000 sM*). Tentang seorang yang disenangi oleh Marduk (*dewa utama bangsa Babel*) yang bertanya-tanya mengapa ia harus menderita. Pada akhirnya dosa-dosanya diampuni. Jadi pemecahannya ialah tidak ada penderita yang benar.
- (3). The Babylonia Theodicy (*karya orang Babel, kira-kira 1000 sM*). Tentang dialog seorang penderita dengan para sahabatnya. Sahabatnya memberikan nasihat dan penjelasan yang lazim dibantah oleh penderita. Akhirnya disampaikan bahwa para dewa sulit dimengerti, kejahatan apapun yang dilakukan oleh orang fasik telah dilakukan karena dewa-dewa menjadikan mereka demikian.

Cerita-cerita seperti itu begitu populer pada zamannya sebab hikmat bersifat universal. Barth berpendapat bahwa hikmat adalah pemberian Allah termasuk bagi masyarakat leluhur dan melahirkan kebudayaan. Dengan kata lain budaya adalah buah

¹⁶ Marie.Cl. Barth. **Sastra Hikmat** (Tomohon: Kuliah PPsT UKIT, 1 Mei 2001).

¹⁷ Jeffrey. Kuan. **Loc.Cit.**

¹⁸ Banyak contoh seperti ini yang dapat dilihat dalam buku-buku PL, seperti: Leo.G.Perdue. **Wisdom in Revolt** (New York: Almond Press, 1991), p. 33-71; Hill., Walton. **Op.Cit.** h. 430-432.

hikmat dan bersifat universal.¹⁹ Bagi orang Israel, hikmat yang benar bukan hanya hasil pemikiran intelektual tapi pengalaman religius yang nyata. Orang yang berhikmat ialah orang yang memandang seluruh kehidupan dengan hormat dan takluk sepenuhnya kepada Allah. Inilah yang membedakan hikmat Israel dengan hikmat bangsa-bangsa lain.²⁰ Dengan demikian menjadi jelas bahwa hikmat Israel tak lepas dipengaruhi oleh hikmat bangsa-bangsa lain.

2. Sikap dan Peranan Orang-orang Berhikmat.

Orang berhikmat atau bijaksana dikenal melalui sikap atau tindakan sederhana serta rendah hati (*Bd. Ams. 2, 11, 16, dll*). Orang berhikmat dikenal juga lewat rajin bekerja, jujur, tulus ikhlas, setia, murah hati, sabar, suka berdamai, hemat bicara. Orang bijaksana atau bijak hendaknya mewujudkan kesegambarannya dengan Allah lewat pengalaman hidup berdasarkan takut akan Allah.

Dalam dunia PL orang bijak atau berhikmat berperan dalam segala bentuk kehidupan mereka. Ada yang berperan dalam pembuatan alat-alat kemah suci dengan segala keterampilan khusus, tokoh-tokoh negara, administrator, ahli kesusastraan, punya pengaruh yang sangat besar dalam segala urusan. Oleh sebab itu peranan orang-orang berhikmat sangat dibutuhkan dalam semua bidang kehidupan baik agama maupun sosial, politik dan budaya. Di Israel sendiri hikmat mulai dipentingkan melalui perempuan-perempuan berhikmat seperti Abigail (*1 Sam. 25*), seorang pengusaha perempuan (*Ams. 31*), seorang ibu yang bijaksana dari Tekoa (*2 Sam. 14*), dsb.

Pada masa Salomo hikmat berperan penting dalam bidang pemerintahan. Segi-segi sastra mulai berakar di masa ini sebagai imbas dari hubungan internasional waktu itu dan dengan demikian dimulailah gerakan yang menghasilkan tulisan-tulisan hikmat Alkitabiah. Buku Ayub yang tergolong dalam sastra hikmat mengangkat konsep-konsep tentang Allah dalam kaitan dengan kehidupan manusia.

¹⁹ Marie.Cl.Barth. *Wawancara*. 28 April 2001.

²⁰ Wimoody. Wahono. *Di Sini Kutemukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), h. 225.

BAB II

ALLAH MENURUT PENGUCAP-PENGUCAP DALAM BUKU AYUB

Penjelasan di bawah ini akan dijelaskan “konsep Allah” yang dirangkai sedemikian rupa dalam bentuk perdebatan dengan memakai sastra prosa dan puisi. Perdebatan tentang “konsep Allah” menurut tiap-tiap bagian bertujuan untuk pembaharuan teologi. Pembahasan di bawah ini mencakup: Konsep Allah dalam Sastra Prosa (Prolog – Epilog), Allah dan penderitaan menurut Elifas, Allah dan Kefasikan manusia menurut Bildad, Allah dan ketidakadilan manusia menurut Zofar, Allah menurut Pengajaran Elihu, Ucapan-ucapan Ayub Tentang Allah dalam penderitaannya, Tuhan (YHWH) Menurut “Dia itu” yang merangkai Karya ini, Pembaharuan Konsep tentang Allah.

A. Konsep Allah dalam Sastra Prosa (prolog-epilog).

1. Ayub figur hamba Allah.

Ayub adalah model yang sering dinilai sebagai orang benar, jujur, takut akan Allah dan menjahui kejahatan. Penilaian yang didasarkan pada moralitas hendak menampilkan model orang beriman atau figure “*hamba Allah*” yang sempurna.

Berdasarkan gambaran manusia yang demikian maka Ayub adalah seorang tokoh dan panutan dalam masyarakat, membela dan memperhatikan kaum miskin, janda dan yatim piatu. Ia tidak tinggi hati dan menggantungkan diri semata-mata pada harta kekayaannya. Ia bersikap saleh, jujur, takut akan Allah dan menjahui kejahatan (1:1). Saleh (*lbr: tam; תם*) menunjuk pada kehidupan seseorang yang punya integritas dan beriman dalam seluruh aspek kehidupannya. Hidup saleh adalah taat kepada Allah dan menunjukkan kepatuhan serta ketaatannya menurut keinginan Allah lewat kehidupan moral dan spiritualnya.²¹ Kesalehan Ayub tidak bias dilepaskan dari ketiga karakternya yang lain. Jujur (*lbr: yasar; יסר*) berarti ia mau melakukan yang benar di hadapan Allah, menepati janji. Takut akan Allah maksudnya manusia hormat dan patuh kepada Allah sehingga sadar akan kelemahan dan kekurangan sendiri. Hikmat kebijaksanaan adalah buah dari takut akan Allah.²² Ayub berupaya menjaga keharmonisan hubungan dengan Allah sehingga setiap kali anak-anaknya selesai berpesta maka ia mempersembahkan korban bakaran. *Westerman* dan *Cartensen* berpendapat bahwa Ayub mempunyai hubungan yang harmonis dengan Allah. Ia melihat kesejahteraan keluarganya sebagai

²¹ H.H. Rowley. *The Book of Job*. Grand Rapids: Wm.B.Eerdmans, 1980. p. 22.

²² Lih. Chr. Barth. *Teologi Perjanjian Lama 3*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989. h. 47.

berkat Allah. Memberikan korban persembahan merupakan bagian dari perjalanan hidup Ayub karena rasa hormatnya kepada Tuhan.²³

Kedudukan dalam masyarakat atau status sosial yang tinggi dalam masyarakat ditunjang dengan harta kekayaan yang dilihat sebagai berkat Allah (1:3). Hal ini dapat dibandingkan dengan cerita-cerita Pentateukh dari segi cara penuturannya.²⁴

2. Ayub mengalami penderitaan.

Penderitaan yang dialami Ayub diuraikan dalam prolog dan terdiri dari 2 tahapan, yaitu:

- a. 1:13-19 Bagian ini memuat cerita tentang musnahnya semua harta kekayaan Ayub termasuk para budak dan kematian sepuluh orang anaknya.
- b. 2:7-9 Dalam bagian ini diceritakan bahwa Ayub mengalami sakit yang sangat parah dan hampir mati. Istri muncul sebagai motivator untuk mengutuki Allah.

Penderitaan Ayub dilatarbelakangi oleh adanya suatu pertemuan antara Allah dengan anak-anak Allah serta iblis yang juga hadir di antara mereka. Pertemuan seperti ini dalam bagian Alkitab lain seperti *Mazmur 82:1; 89:9; Amos 8:14; Yesaya 14:13* disebut sebagai sidang Ilahi. Cerita tentang sidang Ilahi juga terdapat di antara bangsa-bangsa lain seperti Ugarit dan Babel. Dalam cerita Ugarit yang dikategorikan mitos, sidang ilahi ini dihadiri oleh anak-anak kebaikan yang datang untuk menghadap El sebagai dewa tertinggi dan sebagai pimpinan sidang. Pertemuan atau sidang tersebut diadakan di gunung El sebagai pusat alam semesta dan tingkah laku atau kegiatan manusia dibicarakan di sini.²⁵ Demikian juga dengan mitos Babel yang berjudul *Enuma Elish* menceritakan tentang sidang yang dipimpin oleh Marduk sebagai dewa tertinggi dan raja yang menentukan nasib manusia.²⁶

Pertemuan Ilahi yang ditulis dalam prolog dipimpin oleh Allah. Hal ini nyata dari berkumpulnya anak-anak kebaikan dan atas inisiatif Allah untuk menyelidiki tingkah laku dan keberadaan manusia termasuk Ayub yang diberi perhatian khusus oleh Allah dengan menyebut karakteristiknya melalui pertanyaan pada iblis (1:8; 2:3). Iblis menjadi sasaran pertanyaan Allah sebab kegiatannya adalah mengelilingi dan menjelajahi bumi (1:7). Iblis tampil dengan peran dan tugasnya untuk memberi laporan sebagai jawaban atas pertanyaan Allah. Jadi iblis memperhatikan dan mengetahui keberadaan segala sesuatu dan aktivitas manusia yang ada di bumi. Iblis berperan dalam ujian atas Ayub.

²³ Claus Westerman. "The Two Faces of Job", in: C. Doquoc and C. Floristan. *Job The Silence of God*. Edinburgh: T. Clark Ltd, 1983. p. 16; Roger N. Cartensen. *Job: Defense of Honor* (New York: Abingdon Press, 1963), p. 20.

²⁴ J.H. Eaton. *Job: Old Testament Guide. England*: JSOT, 1985. p. 32.

²⁵ Bdk. Leo Perdue. *Wisdom in Revolt*. New York: Almond Press, 1991. p. 88.

²⁶ Bernhard. W. Anderson. *Understanding The Old Testament*. New Jersey: Prentice Hall Inc, 1959. p. 385.

Dalam tahap pertama sidang Ilahi, iblis berasumsi bahwa Allah memperhatikan dan memberkati Ayub terhadap segala sesuatu yang dimilikinya. Apabila Allah memusnahkan segala yang telah diberikan-Nya pada Ayub maka Ayub akan mengutuki Allah. Karakteristik Ayub memang tidak diragukan namun dasar atau alasannya yang patut dipertanyakan. Apakah dengan tidak mendapat apa-apa (*Ibr: hinnam*; הֲנָם) orang akan mengabdikan kepada Allah? Jelas pendapat iblis ini terkait dengan konsep kadilan Allah. Tahap kedua yakni Ayub mengalami sakit parah. Hal ini terjadi karena penderitaan dalam ujian tahap satu tidak membuat Ayub mengutuki Allah.

Dari dua tahapan ujian yang dilewati Ayub terlihat adanya uji motivasi Ayub untuk melayani Allah dengan karakternya itu. *Otto.J.Baab* berpendapat bahwa Allah dengan iblis telah mengadakan suatu kontes untuk mengetahui kesungguhan dari kebajikan seorang laki-laki yang disebut Ayub. Iblis telah diberi kuasa oleh Allah untuk menguji Ayub lewat penderitaan dengan kehilangan milik, anak-anak, kesehatan dan status sosial.²⁷ Kisah Ayub yang didramatisasi sedemikian rupa bertujuan untuk melihat reaksi Ayub terhadap Allah lewat penderitaan itu. Namun secara total Ayub menerima situasinya. Dengan suatu ungkapan indah yang dalam kerelaan menerima penderitaan terucap bahwa *“dengan telanjang aku keluar dari kadungan ibuku dengan telanjang juga aku akan kembali ke dalamnya. Tuhan yang memberi Tuhan yang mengambil, terpujilah nama Tuhan, (1:21)”*. Suatu pengakuan terhadap karya cipta Allah yang Mahakuasa, adil, dan bebas untuk mengambil kembali berkat yang telah dianugerahkan-Nya atau diberikan sebagai ganjaran atas manusia.

B. Allah dan Penderitaan Manusia menurut Elifas.

Uraian-uraian ini didasarkan pada ucapan-ucapan Elifas yang tertulis dalam tiga babak, yaitu: 4:1-5 (babak satu), 15:1-35 (babak dua), 22:1-30 (babak tiga).

Suatu masyarakat terdiri dari individu-individu yang membentuk kelompok dan terdiri dari berbagai latar belakang yang berbeda. Dalam pemahaman Elifas terungkap bahwa ada orang-orang yang dikelompokkan atau dikategorikan perlu diajar, lemah, jatuh dan lemas. Sebaliknya ada yang bisa menjadi pengajar, menguatkan, membangun dan mengokohkan (4:2-4).

Dalam realitas hidup Ayub selanjutnya, dimana ia telah kehilangan harta benda, anak-anak, sanak keluarga dan kerabat serta kesehatan membuat kedudukannya berubah drastis yaitu masuk dalam kategori mereka yang perlu diajar, lemah, jatuh dan lemas. Jadi posisi atau kedudukan Ayub telah berubah dari semula sehingga menimbulkan keterkejutan dan kekesalan (4:5). Mengapa harus terkejut dan kesal?

²⁷ Otto. J. Baab. *The Theology of The Old Testament*. Nashville: Abingdon Press, 1931. p. 242.

Orang-orang yang masuk dalam kategori ini ialah orang-orang yang sementara hidup dalam penderitaan. Jadi orang yang menderita ialah mereka yang perlu diajar, lemah dst. Sementara itu penderitaan menjadi tanda kebodohan, kekebalan, kelaliman dan kefasikan. Penderitaan selalu dialami oleh orang-orang bodoh dan fasik. Dengan demikian menjadi jelas mengapa Ayub terkejut dan kesal mengingat ia adalah seorang manusia yang terkenal karena karakteristiknya yang selalu melakukan apa yang baik dan benar di hadapan Allah dan manusia (1:1).

Orang bodoh dan bebal mengalami penderitaan karena sakit hati dan iri hati. Mereka juga akan kehilangan berkat di tempat tinggalnya sendiri, kehilangan anak-anak, tidak pernah merasakan hasil jerih payahnya di waktu panen (5:2-5). Orang-orang fasik yaitu orang-orang yang melawan Allah (15:25-26), orang-orang yang gemuk dari hasil suap (15:27; 34) dan melakukan segala bentuk kejahatan yang mendatangkan bencana (15:35). Kejahatan dan kekebalan sebagai perbuatan melawan Allah juga mendapat bentuknya dalam tindak kesewenang-wenangan dengan menerima gadai, merampas pakaian orang-orang yang melarat, tidak memberi makan dan minum kepada mereka yang sementara lapar dan haus, perampasan hak-hak atas tanah oleh orang-orang yang kuat dan terhormat, janda-janda dan anak yatim piatu diabaikan (22:6-11). Hal ini secara jelas membuktikan bahwa telah terjadi tindak kekerasan dalam bentuk ketidakadilan yang dilakukan oleh masyarakat kelas atas termasuk penguasa atas rakyat dan mereka yang tergolong lemah. Bentuk-bentuk ketidakadilan sosial ini dalam pemahaman Elifas menjadi perhatian dan catatan Allah sebagai pemegang keputusan pengadilan atas dunia dan manusia.

Oleh sebab itu dikatakan bahwa mereka yang melakukan kejahatan tersebut akan mengalami kehidupan yang sangat buruk dan menderita. Dijelaskan bahwa orang-orang fasik akan menggeletar sepanjang hidupnya karena pada masa damai ia akan didatangi perusak, mencari makan dengan mengembara tanpa arah, hidup dalam ketakutan, tidak pernah menjadi kaya, binasa oleh pedang, tidak akan panjang umur (15:20-34).

Bukti-bukti ini secara jelas menunjukkan bahwa nasib manusia terletak pada manusia itu sendiri. Dalam arti bahwa perbuatan manusia menjadi penentu putusan keadilan Allah. Jika manusia berbuat baik otomatis ia akan mengalami hidup bahagia lahir batin. Segala tujuan hidup yang digariskan atau menjadi ukuran kebahagiaan dan moralitas manusia bias tercapai. Status dalam masyarakat, kaya raya, sehat, panjang umur dan punya keturunan adalah tanda berkat Allah. Situasi sebaliknya adalah tanda kutukan Allah.

Di pihak lain penjelasan Elifas mengindikasikan bahwa orang-orang yang berkuasa berkewajiban untuk melakukan hal-hal yang baik, bertindak adil, melindungi kaum yang lemah supaya mendapat berkat Allah.

Konsep tentang Allah dalam ketidakadilan manusia telah berakar dalam kehidupan Elifas. Ini ditunjang oleh pengalaman dalam kehidupan masyarakat (4:8, 12-21). Jadi semua yang jahat dan tidak benar akan dihukum Allah dan menuai kebinasaan.

Bentuk penderitaan yang dialami oleh orang bebal, bodoh, fasik dan lalim dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Penderitaan fisik seperti mengalami sakit parah, mati mendadak, binasa karena pedang.
2. Penderitaan psykis seperti kehilangan orang yang dicintai, dijauhi dan dianggap hina oleh masyarakat.

Elifas melihat bahwa penderitaan ialah Allah yang didasarkan-Nya pada perbuatan manusia (4:7). Penderitaan dilihat sebagai bentuk hukuman yang ditimpakan Allah atas perbuatan dosa namun di sisi lain ada pemahaman bahwa penderitaan bertujuan untuk mengganjar dan mendidik manusia. Jadi ada dua motivasi Allah dalam memberikan hukuman yang membawa penderitaan bagi manusia (*mis* 5:17).

Penjelasan ini memperhatikan kerangka berpikir Elifas yang menempatkan manusia di bawah control Allah sebagai pemegang dan pengendali kuasa tertinggi atas dunia dan manusia, yang berhak menjatuhkan putusan hukuman-Nya atau berkat-Nya dalam hukum sebab akibat dengan standar penilaian terletak pada moralitas manusia. Ganjaran diberikan dalam dua bentuk yaitu pahala atau berkat bagi yang berbuat baik atau hukuman penderitaan bagi yang berbuat jahat.

Dengan demikian manusia dengan sendirinya telah mengetahui apa yang akan dijalaninya dalam kehidupan selanjutnya. Tidak ada lagi yang rahasia sebab tabir masa depan ditentukan tingkah langkah manusia kini. Pola pemikiran seperti ini sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat dalam pola pikir untuk menilai Allah dan sesama manusia. Hal ini tidaklah mengherankan sebab standar atau ukuran penilaian atas tindakan Allah berupa pahala atau hukuman telah menjadi patron tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi dan telah melalui banyak angkatan (15:17-35). Warisan pola pikir inilah yang menjadi bingkai budaya atau pandangan hidup masyarakat turun-temurun dan salah satunya Elifas.

Penderitaan manusia yang diberikan Allah secara otomatis dilihat sebagai hukuman atau didikan Allah. Dengan demikian manusia harus tunduk, patuh, tanpa protes, harus diam dan pasrah menerima putusan Allah, yang bisa disebut di sini sebagai nasib. Adalah suatu tindakan yang sama sekali tidak pada tempatnya, melawan tradisi, tidak beradat, tidak sopan apabila manusia mempertanyakan putusan Allah apalagi

seperti Ayub yang begitu berani mengkritik kedaulatan Allah bahkan mempersalahkan Allah dengan menuduh-Nya tidak adil. Bagi Elifas, Allah bersemayam di langit yang tinggi (22:12) adalah penyelenggara keadilan yang selalu memperhatikan, mengamati segala tingkah langkah manusia apakah ia berbuat benar atau salah dan karena itu Allah tidak akan pernah salah dalam memberi putusan atau menerapkan keadilan-Nya. Satu hal yang dapat dilakukan adalah menerima putusan Allah dan menanti belas kasihan-Nya dengan mengaku dosa dan bertobat (22:21-30). Daftar dosa dan akibatnya dipaparkan dalam *pasal 22* sebagai desakan supaya Ayub segera mengaku dosa dan bertobat.

Pertobatan akan membawa pemulihan hidup yaitu penderitaan berupa hukuman ataupun pengajaran akan diganti dengan berkat-berkat Allah berupa luput dari kesesakan, terhindar dari malapetaka, tidak kelaparan pada masa-masa sulit, terhindar dari kebinasaan pada masa perang, aman dan berkelimpahan di tempat sendiri, mempunyai keturunan dan umur panjang (5:17-26).

Jadi suatu bentuk kehidupan yang ideal sebagai tujuan hidup manusia tercapai lewat berbuat baik. Indikator ini menjadi bukti atau tanda spiritualitas manusia yang sejati, intelektual yang dikagumi dan materialitas yang memadai.

Tingkat religiositas masyarakat dimotivasi oleh adanya budaya meraup berkat dan mendapat kasih Allah. Itulah sebabnya mereka yang menderita dianggap rendah, pendosa yang patut bertobat atau berbalik dari perbuatan jahat, merendahkan diri di hadapan Allah, menerima ajaran dan firman-Nya (22:22). Dengan melakukan hal-hal itu otomatis akan mendapatkan kembali berkat atau pahala dari Allah yang adil dan berkuasa. Hal ini sejalan dengan konsepsi Allah yang melukai tapi juga yang membebaskan dan Ia yang memukul tapi tangan-Nya sendiri yang menyembuhkan (5:18).

Pertobatan menampakkan dimensi penyesalan dan pengakuan dosa atas segala kejahatan dan kesalahan yang sebelumnya untuk kemudian mendapat kembali berkat yang telah hilang.

Di pihak lain Elifas terkadang melihat manusia sebagai ciptaan yang tak pernah tahir di hadapan Allah sebagai pencipta-Nya (4:17; 15:14) sederajat dengan para suci-Nya dan hamba-hamba-Nya pun alam semesta. Penilaian ini menempatkan semua manusia dalam kedudukan yang sama di hadapan Allah, sama-sama berdosa dan sama-sama hanya dapat diselamatkan oleh Allah. Ia bermaksud mengungkapkan tentang tema kelemahan manusia sebagai alasan untuk mendapat belas kasihan Allah. Tapi bagi Ayub alasan ini sama sekali tidak tepat sebab jika semua manusia berdosa maka Allah yang adil itu harus menghukum semua manusia.

C. Allah dan Kefasikan Manusia menurut Bildad.

Ucapan-ucapan Bildad diungkapkan dalam tiga babak, yaitu: 8:1-22 (*babak satu*), 18:1-21 (*babak dua*), 25:1-6 (*babak tiga*). Dalam pemahaman Bildad ada konsepsi tentang Allah yang adil dan menyelenggarakan pemerintahan-Nya di atas dunia ini dalam kehidupan manusia. Hal ini menjadi nyata dalam pengalaman hidup manusia sejak dahulu kala (8:8). Oleh sebab itu generasi yang hidup saat ini dikategorikan sebagai anak-anak kemarin yang tidak tahu apa-apa. Maksudnya telah banyak ajaran hikmat orang-orang tua tentang keadilan Allah yang dinyatakan dalam kehidupan manusia menyangkut berkat atau pahala dan hukuman (8:8-10) dan hikmat atau ajaran itulah yang seharusnya dipegang atau dipelihara sebagai pandangan hidup mereka.

Jadi dapat dipahami jika Bildad sangat menghormati tradisi yang telah diwariskan turun-temurun. Di pihak lain ungkapan ini menunjukkan tentang pentingnya menghormati, menghargai dan selalu mentaati dengan mengikuti segala perintah, nasihat, ajaran dari orang-orang tua. Dalam hal ini yang disampaikan adalah berhubungan dengan tindak keadilan Allah dalam bingkai moralitas manusia.

Allah berperan untuk menjatuhkan hukuman atas orang-orang yang berbuat dosa dan dikategorikan orang-orang fasik (8:4) yaitu orang-orang yang berbuat curang dan tidak mengenal Allah (18:21).

Hukuman yang dijatuhkan Allah atas orang-orang fasik yaitu:

1. Kehilangan berkat-berkat Allah di tempat kediamannya (8:11-19; 18:6, 15-16). Berkat-berkat yang dimaksudkan di sini yaitu kehidupan yang makmur dan berkelimpahan yang ditandai kekayaan melimpah secara materi, tempat tinggal yang aman dan nyaman tidak kekurangan apapun. Idealnya yaitu sebagaimana kehidupan yang dimiliki Ayub dalam prolog. Perbuatan-perbuatan curang dan melupakan Allah mendatangkan hukuman yang mengakibatkan kehidupan ideal sebagaimana yang menjadi tujuan hidup manusia itu menjadi hancur.
2. Kehilangan status atau kedudukan dalam masyarakat (18:17, 20). Status atau kedudukan dalam pandangan dunia masyarakat waktu itu selalu berkaitan dengan hidup berkelimpahan harta benda dan berkaitan dengan moralitas manusia. Dengan begitu otomatis orang yang tidak mempunyai harta kekayaan atau harta benda dimasukkan dalam kategori masyarakat miskin, kelas bawah yaitu orang-orang biasa dalam masyarakat, yang harus dibantu dan dilindungi dan di pihak lain dilihat sebagai orang berdosa.

Kemiskinan, kemelaratan, kesakitan dilihat sebagai bentuk penghukuman dari Allah atas orang-orang fasik (18:5-21). Jadi orang fasik akan segera ketahuan dari bentuk penderitaan yang dialaminya. Dengan sendirinya orang yang fasik karena

perbuatannya atau yang nampak dari penderitaannya menampakkan wajah Allah yang akan menghukum dan yang telah menjatuhkan putusan hukuman.

Sebagaimana pendapat Elifas maka Bildad juga mewakili masyarakat yang mempunyai mentalitas demikian atas konsepsi keadilan Allah disebabkan oleh ajaran yang mentradisi, warisan orang zaman dahulu dan telah diselidiki oleh nenek moyang (8:8). Allah tidak pernah kompromi dengan kejahatan manusia sehingga Ia tidak pernah membiarkan orang-orang berdosa tetap hidup (8:4). Jadi Allah berkewajiban untuk melakukan pembalasan terhadap manusia dalam kehidupan mereka di bumi ini.

Di pihak lain Allah menaruh belas kasihan bagi orang yang datang memohon, mencari Dia, bersih dan jujur. Kepada mereka Allah sendiri akan memberikan pahala. Allah yang akan memulihkan kedudukan, tempat kediaman dan mereka akan bersorak-sorai (8:5-7, 21).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Allah mempunyai tanggung jawab atas hidup orang fasik. Ia wajib menghukum dan dapat merubah hasil keputusan-Nya itu atas dasar perbuatan manusia. Bentuk-bentuk penghukuman yang dijatuhkan Allah atas orang-orang fasik adalah hak Allah untuk menyatakank keadilan-Nya. Manusia tak bisa menolak atau menyangkal sebab konsep ini telah teruji dalam sejarah dan sudah pasti benar (8:8-10). Merupakan suatu tindakan yang sia-sia dan omong kosong apabila manusia mau membela diri sebagai orang yang tidak pernah berbuat jahat atau marah kepada Allah dan menyelahkan-Nya (8:4). Allah tidak bisa dijadikan objek pelampiasan kekesalan manusia sebab nyata-nyata manusia itu berdosa. Tidak pantas dan tak berhikmat jika manusia menggugat keadilan Allah. Hal ini sejalan juga dengan pemahaman Elifas pada masanya. Jadi penderitaan apapun harus diterima oleh manusia dengan rela dan berusaha untuk memohon belas kasihan-Nya dengan bertobat. Ucapan-ucapan yang keras, tajam dan sinis ditujukan sebagai bentuk nasihat dan pengajaran bagi Ayub yang terus bersikeras bahwa ia tidak bersalah. Ayub dianggap sebagai orang yang telah melupakan Allah.

Ucapan Bildad untuk menyudutkan Ayub supaya Ayub mengaku bahwa ia bersalah dengan menggunakan kiasan tentang tumbuhan di air, sarang laba-laba yang rapuh dan tanaman yang tumbuh di sela-sela batu. Ini semua diucapkan Bildad dalam rangka menyudutkan Ayub dan supaya sadar serta mengaku bersalah/berdosa.

Sekalipun demikian ada harapan bagi manusia untuk mendapat kembali berkat yang telah hilang lewat pertobatan. Jadi dengan bertobat maka Allah akan segera mengembalikan segala berkat-berkat-Nya itu.

D. Allah dan Ketidakadilan Manusia menurut Zofar.

Zofar berbicara dalam dua babak yaitu: 11:1-20 (*babak satu*), 20:1-29 (*babak dua*). Bagi Zofar, orang yang berbicara banyak belum tentu dibenarkan, begitupun dengan mereka yang pandai berbicara belum tentu benar, tidak boleh ditanggapi atau telah menunjukkan bahwa ia berhikmat. Jadi hikmat seseorang tidak dapat diukur dengan kemampuannya untuk berbicara atau banyaknya ucapan yang keluar dari mulutnya.

Hikmat Allah yang ajaib bagi Zofar justru dimengerti dalam bentuk tindakan Allah yang adil yang dinyatakan-Nya atas manusia berdasarkan perbuatan manusia itu sendiri. Disoroti bahwa keajaiban hikmat Allah yang dinyatakan-Nya kepada Ayub yaitu Allah tidak memperhitungkan sebagian daripada kesalahannya (11:6). Dengan begitu masih ada harapan sekalipun yang tersisa hanyalah hembusan nafas saja (11:20).

Oleh sebab itu dapat dipahami jika ia mengecam Ayub sebagai orang yang tidak memiliki hikmat atau tidak memahami hikmat Allah karena mengejutkan protes kepada Allah dan menganggap diri benar. Seharusnya Ayub diam dan mendengar pengajaran atau nasihat dari orang-orang yang berhikmat, memiliki akal budi, yang mengetahui sejarah hidup orang fasik (11:20; 20:5-28) bahwa hikmat Allah yang dinyatakan padanya belum seberapa dan masih ada harapan untuk hidup. Lebih jauh dimaksudkan Zofar yaitu jika Allah menyatakan hikmat-Nya dengan memperhitungkan segala pelanggaran Ayub maka tidak ada lagi yang tersisa atau Ayub sudah binasa. Oleh sebab itu dinasihatkan supaya Ayub berhenti berbicara yang bukan-bukan mengenai Allah dan mempergunakan kesempatan hidup yang diberikan oleh Allah yaitu nafas untuk memohon belas kasihan Allah. Ayub diminta untuk bertobat sehingga dapat memperoleh lagi berkat Allah.

Allah ditempatkan pada posisi sebagai seorang hakim yang selalu memperhatikan, mengadili dan menjatuhkan hukuman putusan hukuman atau pahala bagi manusia. Oleh sebab itu perbuatan manusia cepat atau lambat akan diadili oleh Allah. Allah berhak memberikan keputusan dan manusia harus patuh atas hukuman-Nya (11:4).

Bagi Zofar, orang fasik adalah orang-orang yang melakukan kejahatan berupa ketidakadilan untuk memperkaya diri dengan mengorbankan orang lain (*ps/ 20*). Dari segi ekonomi mereka tergolong orang-orang kaya yang meraih keuntungan dari hasil berdagang atau usaha jual beli namun kekayaan tersebut digunakan untuk menghancurkan orang miskin, meninggalkan mereka terlantar, merampas rumah yang tidak dibangunnya (20:18-19).

Para pelaku ketidakadilan itu akan mengalami penderitaan sebagai hukuman dari Allah, yang menyatakan keadilan dan hikmat-Nya dalam bentuk:

1. Kehilangan status atau kedudukan dalam masyarakat.

Orang kaya mendapat tempat terhormat dalam masyarakat, begitupun dengan para penguasa. Posisi ini banyak kali menimbulkan sikap memandang remeh orang lain, sombong atau angkuh (20:6). Sikap ini akan mendatangkan hukuman Allah, cepat atau lambat. Apabila hukuman itu datang maka mereka akan segera kehilangan segala yang mereka miliki itu. Oleh sebab itu orang akan melupakannya dan tidak mengingatnya lagi sekalipun di tempat kediamannya sendiri (20:9).

2. Hidup dalam kegelisahan, tidak tenang, kuatir.

Sekalipun kekayaannya berlimpah ruah dan hidup mewah namun hasil yang diperoleh atas ketidakadilan terhadap sesama akhirnya tidak bisa dinikmati dengan tenang (20-20). Kekuatiran menjadi penderitaan batin bagi orang fasik karena hasil yang diperoleh dengan cara tidak wajar disamping takut kehilangan harta kekayaan itu. Kekayaan tidak dapat meluputkannya dari murka Allah (20:23).

3. Kehilangan segala harta milik atau kekayaannya.

Penghukuman Allah atas orang yang meraih kekayaan dengan tidak adil akan dilaksanakan-Nya pada waktu-Nya (20:10, 26-28).

Allah yang mendatangkan hukuman karena ketidakadilan manusia adalah Allah yang akan memulihkan situasi penderitaan karena hukuman ke dalam situasi yang diberkati. Syarat yang harus dipenuhi oleh manusia yaitu menyediakan hati dan menadahkan tangan pada Allah (11:13). Sebaliknya pahala akan diterima oleh orang yang melakukan kebaikan (11:13-19).

Adil dan benar menurut pemahaman Zohar yaitu orang-orang yang punya kuasa, kedudukan, kaya dan makmur harus bertindak baik, memperhatikan, menopang yang lemah dan mencapai tujuan hidup dengan benar. Pola hidup demikian merupakan gambaran manusia yang patut mendapat berkat Allah. Konsepsi keadilan Allah menjadi legitimasi manusia untuk memperoleh nama dan kedudukan dalam masyarakat. Dengan demikian gambaran mengenai Allah ditentukan oleh gambaran hasil bentukan masyarakat.²⁸

E. Allah menurut Pengajaran Elihu.

Elihu adalah tokoh kemudian yang memperkenalkan diri sebagai sahabat Ayub. Ia berbicara mulai pasal 32-37. Menurut Elihu hikmat adalah ucapan atau ajaran atau nasihat yang disampaikan kepada seseorang. Hikmat berasal dari Allah yang dapat dimiliki oleh manusia, memberi hidup dan manusia yang memiliki hidup akan mempunyai pengertian (32:8; 33:4). Hikmat tidak tergantung pada usia seseorang (32:9-10). Jadi

²⁸ Bdk. C. Sanders. *Iman: Akali dan Nir Akali* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), h. 95.

orang yang lanjut umur maupun orang muda dapat mengemukakan sanggahan, pendapat atau memberikan pengajaran.

Elihu berpendapat bahwa ganjaran berupa hukuman Allah atas perbuatan manusia sudah adil (34:11, 18-20; 36:6-7). Dasar pengajaran tentang Allah dalam pandangan Elihu berangkat dari tindak kejahatan dan penderitaan manusia. Kejahatan yang disoroti di sini ialah penindasan dan kekerasan yang dilakukan oleh penguasa yaitu bangsawan, raja-raja atau pembesar (34:18-19; 35:9) mereka menindas orang miskin, lemah dan sengsara (34:28; 35:9).

Penderitaan dilihat sebagai teguran dari Allah supaya manusia urung melakukan kejahatan dan dalam rangka mengajar manusia untuk bersikap rendah hati dan tidak sombong (33:16-17; 36:9, 15). Penderitaan yang diberikan Allah yaitu dalam bentuk penyakit parah sehingga harus menahan sakit yang luar biasa ditempat tidur, tidak bisa makan dan menjadi kurus, tinggal menunggu kematian (33:19-22; 34:20). Sakit parah dilihat sebagai bentuk penderitaan yang paling hebat dalam hidup manusia.

Allah yang mendatangkan penghukuman lewat penderitaan adalah Allah yang tidak dapat dipahami oleh manusia. Allah lebih dari manusia karena manusia hidup dari nafas Allah (33:4; 34:14-15). Nafas hidup manusia diberikan oleh Allah sehingga hidup atau mati tergantung pada keputusan Allah.

Deskripsi ini hendak menjelaskan bahwa Allah mengganjar manusia dengan berbagai cara (33:14-15). Allah berkuasa dan adil sehingga segala perbuatan-Nya harus selalu dijunjung tinggi setiap manusia (36:24). Elihu mencoba menggabungkan kuasa dan keadilan dalam arti ia melihat Allah sebagai penguasa yang adil. Dalam hidup manusia, idealnya seorang penguasa haruslah adil. Namun kenyataan tidak demikian sebab ada penguasa yang tidak adil. Orang yang berkuasa tidak otomatis bertindak adil.

Allah yang tidak bisa dicapai oleh pengetahuan manusia digambarkan lewat karya Allah di alam semesta (16:26-30; 37). Hal ini hendak menjelaskan kedudukan Allah sebagai Pencipta dan manusia sebagai ciptaan-Nya. Sehingga manusia tidak boleh menggugat Allah. Orang berani menggugat Allah adalah orang yang tidak memiliki hikmat.

Opini Elihu serupa dengan sahabat Ayub terdahulu. Ia melihat Ayub sebagai orang yang telah berdosa terhadap Allah karena begitu berani menghujat Allah dengan berpendapat bahwa Allah telah berlaku tidak adil terhadapnya. Sebagaimana pendapat *Habel* bahwa bagian ini sama seperti ungkapan-ungkapan teologi sebelumnya yaitu mempertahankan teologi tradisional dengan pemikiran teologis yang minim.²⁹

²⁹ Bdk. N.C. Habel, "The Role of Elihu in The Design of The Book of Job" in: *In The Shelter of Elyon*. Ed. W. Barrick., J.Spencer. JSOTSS 31; Sheffield: JSOT, 1984. p. 81.

F. Ucapan-ucapan Ayub tentang Allah dalam Penderitaannya.

Catatan awal dialog pada pasal tiga, dipahami bukan sebagai tanggapan balik melainkan segera beralih kepada sahabat yang lain yaitu antara Ayub dengan Elifas, Bildad dan Zofar maka Ayub digambarkan sebagai tokoh radikal yang menampilkan sifat yang sangat manusiawi dalam menanggapi situasi diri dan keberadaan lingkungannya. Perlu dicatat bahwa bagian dialog antar Ayub dengan pada sahabat adalah *pasal 3-14 (babak satu)*, *pasal 15-21 (babak dua)* dan *pasal 22-27 (babak tiga)*.

Penderitaan yang dialami Ayub yaitu:

1. Penderitaan fisik yaitu mengalami sakit yang sangat parah (*mis 6:12; 7:5, 7; 14:22; 19:20; 30:30*).
2. Penderitaan batin atau emosional yaitu perasaan sakit hati yang muncul karena kehilangan harga diri, ditinggalkan oleh keluarga, kehilangan anak, dijauhi istri dan para sahabat, kerabat pun para budak (*6:15; 19; 16:20; 17:6; 19:13-19; 30:9, 10*). Ayub telah kehilangan harta kekayaan, kedudukan dalam masyarakat, kesehatan dan menjadi bahan ejekan, hinaan dan tertawaan orang banyak (*mis 11:4, 5; 16:1-...; 21-3; 30:1-15*). Dengan kata lain Ayub mengalami depresi menghadapi kenyataan hidup yang sama sekali bertentangan dengan konsep masyarakat pada saat itu tentang Allah.

Bentuk-bentuk penderitaan tersebut menjadi bukti bahwa ia ditinggalkan oleh Allah. Masalah yang paling berat didasarkan atas pertanyaan mengapa Allah tidak bertindak sesuai dengan konsep keadilan-Nya yang telah diyakini benar dan menjadi ajaran warisan turun-temurun ? Apa alasan Allah berbuat begitu terhadap orang benar ? Sikap depresi Ayub bermuara pada kutukan dan hujatan kepada Allah.

Situasi hidup Ayub yang dikatakan tragis yaitu mengalami penderitaan hebat telah menempatkannya pada posisi orang-orang fasik atau para pembuat dosa. Sebagaimana para sahabat maka Ayub juga memahami keadilan Allah sebagai pemberian ganjaran berupa pahala bila manusia melakukan apa yang baik dan mendapat hukuman yaitu penderitaan jika manusia melakukan kejahatan (*12:3*). Kejahatan yang selalu disoroti ialah ketidakadilan terhadap kaum lemah, orang miskin, janda dan anak yatim (*mis 24:2-11*). Sebaliknya tindakan atau perbuatan baik ialah memperhatikan, menolong, membela hak-hak kaum lemah (*29:12-17*). Secara khusus dalam hidup masyarakat Israel ada peraturan-peraturan tersendiri tentang hal-hal yang berkaitan dengan masalah keadilan dalam bidang ekonomi.³⁰

Keberadaan struktur masyarakat waktu itu terdiri dari orang-orang kaya yang bekerja dalam bidang pemerintahan (*mis 35:9 mengenai raja*), pedagang, tuan tanah,

³⁰ Lih. Christopher Wright. **Hidup Sebagai Umat Allah**. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995. h. 67-103.

kaum bangsawan yang mempunyai tanah luas, ternak, budak (*bdk Ayub prolog*) dan orang-orang miskin yang bekerja pada tuan tanah termasuk di dalamnya budak, janda, dan anak yatim.

Masalahnya ialah Ayub adalah orang yang terkenal saleh, jujur, takut akan Allah dan mejahui kejahatan. Berdasarkan paham keadilan Allah maka seharusnya ia mendapat berkat tapi dalam kenyataannya ia mengalami penderitaan sebagai tanda hukuman Allah. tidak heran jika ia menggugat Allah yang dianggap tidak adil.

Allah dilihat sebagai penyebab utama penderitaan (*mis. 7:12; 17-20; 16:7-14; 19:9-13; 23:2b, 16; 30:11*). Penderitaan yang menimpa karena Allah terlalu memberi perhatian (*7:17-19*). Allah telah menjadi seperti monster yang siap menyerang dan merobek-robek diri manusia (*19:2; 10:16; 46:12-14*). Dapat dipahami jika Ayub meratapi hari kelahirannya (*psl 3*) dan beranggapan lebih baik jika Allah melupakan manusia (*14:1, 6*). Doa-doa kepercayaan dan pengakuan terhadap Allah diputarbalikkan Ayub. Ia sungguh-sungguh merasakan ancaman dari Allah yang bengis dan jahat.

Radikalisme Ayub didorong pula oleh kenyataan bahwa ia sama sekali tidak melakukan kejahatan apapun yang dapat menjadi bukti bagi untuk menjatuhkan hukuman. Secara keras dan berulang-ulang Ayub mengatakan bahwa ia tidak bersalah, benar, dan adil (*mis 6:10, 30; 23:10-12; 27:4-6; 9:21; ...*). Keyakinan ini mendorong dirinya untuk menolak penderitaan apapun motivasi Allah apalagi sebagai pemurnian, didikan atau teguran akibat dosa. Penolakan inilah yang dianggap sebagai hujatan kepada Allah.

Sebagai wujud protes terhadap Allah maka Ayub menggugat Allah. ia menjadikan Allah sebagai tertuduh dan berupaya menggiring-Nya dalam suasana pengadilan dan menjelaskan apa yang menjadi alasan-Nya atas hukuman terhadap orang benar (*9:32*). Sikap Ayub sesungguhnya telah mengisyaratkan penolakan terhadap Allah. Atas nama moral Ayub berontak melawan Allah sebab ia mengizinkan penderitaan menimpa orang benar dan ini sama sekali imoral. Kenyataan tentang kejahatan yang merajalela tanpa ada hukuman dari Allah membuat Ayub mempertanyakan eksistensi Allah. Kalau Allah benar-benar ada dan melaksanakan keadilan-Nya maka dari mana dantangnya kejahatan ?

Penderitaan yang semakin berat dipikul, nasib yang semakin sulit dimengerti, kekecewaan terhadap para sahabat yang sama sekali tidak menolong, kemustahilan untuk bertemu langsung dengan Allah dalam rangka menyelesaikan segala persoalan membawa Ayub pada suatu cara berpikir kontraversial terhadap karya cipta Allah. Secara jelas ada tiga harapan Ayub dalam *pasal 3* yaitu tidak pernah lahir, mati waktu lahir atau anak gugur dan segera mati. Kematian dilihat sebagai akhir dari kesusahan hidup.

Pemberontakan Ayub dipicu juga oleh keanehan yang dilihat sehubungan dengan kadilan Allah yaitu orang benar menderita dan orang fasik hidup senang, umur panjang, orang miskin dan lemah tidak mendapat perlindungan (21:7-15; 24:2-23). Kekuasaan Allah seharusnya mencerminkan keadilan dengan memberkati yang benar, menghukum yang jahat, melindungi yang miskin dan lemah. Ironis bahwa Allah seolah menutup mata atas hal tersebut. Upaya manusia untuk melakukan apa yang benar tidak ada gunanya sebab semua manusia akan binasa (3:13-19). Atheisme memandang dunia ini absurd dan tidak mengherankan jika orang berniat bunuh diri seperti halnya Ayub yang sangat menantikan kematian, bedanya Ayub masih berharap supaya Allah muncul.

Pengharapan kemunculan Allah oleh Ayub sebagai pihak ketiga yang disebut wasit (9:33), saksi (16:19), penebus (19:25), hakim (23:7). Pihak ketiga ini bertugas untuk menjadi pembela atau penengah, membuat supaya Allah menghapus hukuman yang dijatuhkan-Nya, mencatat semua ucapan yang kiranya berguna dalam persidangan atau sebagai bukti ketidak-bersalahannya jika nanti ia tak sempat bertemu Allah (19:23-27). Ada harapan supaya jangan bumi menutupi darahnya (16:18. *Bdk. Cerita Kain dan Habel dalam Kej. 4*). Oleh sebab itu penting baginya tentang kehadiran pihak ketiga tersebut.

Dalam perkembangannya, penebus (גֹּאֵל; *go'el*) dipahami sebagai:

1. Ul 19:6-13 disebut "*penuntut tebusan darah*". Dalam tradisi ini orang yang tidak sengaja membunuh orang lain dapat lari ke tempat khusus yang disebut kota perlindungan supaya jangan ia dibunuh oleh penuntut tebusan darah (*go'el*). Tetapi apabila pembunuhan tersebut direncanakan maka pembunuh akan dibunuh oleh *go'el*.
2. Im 25:47-49 orang yang jatuh miskin dan menjual tanahnya kepada orang lain dapat memperoleh kembali tanahnya lewat penebus (*go'el*) yang adalah kaum terdekat. (*Bdk. Cerita Rut dan Boas dalam Im 25:25*).
3. Yes 44:28-45:6 dalam konteks pembuangan Israel di Babel maka Koresy atau Cirrus dilihat sebagai penebus (*go'el*) yang diharapkan membebaskan Israel dari pembuangan.

Terkadang Allah yang dianggap sebagai musuh (*mis. 6:4; 13:23*) dan tidak ingin melihat Allah atau segera mati (6:8-9) berubah menjadi keinginan untuk berdebat dengan Allah dan menanti respon-Nya dalam siding (6:8-9; 16:20).³¹

Kenyataan ini membuat Ayub cukup terombang-ambing karena penderitaan hebat yang sementara dialaminya. Ia berdebat dengan para sahabat tapi seringkali

³¹ Bdk. David.J.A. Clines, "Belief, Desire and Wish in Job Clues for The Identity of Job's Redeemer," in: *Wunschet Jerusalem Frieden*. Ed. M Agustin. New York: Peter Lang, 1988. p. 363-370.

melontarkan ucapan hujatan dan tuntutan kepada Allah. Ia bergumul dengan pemahamannya sendiri tentang Allah.

Labih jauh dipahami bahwa tidak ada kehidupan sesudah kematian. Kemungkinan paham ini dilandaskan pada ide bahwa semua orang yang mati bernasib sama (*bdk* 3:3-19). Orang yang meninggal segera ke syeol.³² Dengan demikian apabila Allah memberikan ganjaran maka ganjaran itu sudah harus dilaksanakan-Nya saat manusia hidup di bumi.³³

Ide tentang kehidupan sesudah kematian muncul kemudian pada abad ke-2 sM. Sebelumnya ada pandangan bahwa orang mati segera ke syeol, di sana tidak ada perbedaan apapun. Oleh sebab itu pembalasan harus terjadi di bumi sebelum kematian tiba. Hal ini membuat orang-orang saleh hanya memikirkan ganjaran berupa berkat, kebahagiaan dan sejahtera selama hidup di bumi sedangkan orang jahat menanti hukuman berupa kemalangan, nasib buruk atau mati di usia muda.³⁴

G. Tuhan (YHWH) menurut “Dia Itu” yang Merangkai Karya Ini.

Pasal 38:1 menuliskan bahwa Tuhan (YHWH) muncul. Tuhan (YHWH) muncul dari dalam badai (*38:1*) dan badai adalah ciptaan-Nya. Kemunculan Tuhan dari dalam badai hendak menegaskan bahwa Ia adalah Pencipta yang berkuasa atas ciptaan-Nya. Tuhan/Allah yang digugat Ayub, yang diharapkan muncul untuk menjelaskan alasan-alasan yang rasional atas penderitaan yang menimpanya seolah melupakan semua itu. Tak ada penjelasan sedikitpun mengenai semua persoalan yang diperdebatkan Ayub dengan para sahabat tentang Allah.

Penting untuk dipahami bahwa Tuhan, YHWH baru muncul dalam bagian ini setelah sebelumnya digunakan “*EI*” untuk menyebut Allah. penggantian penyebutan nama Allah sangat berkaitan erat dengan pemahaman anugerah dan perjanjian. Dalam Buku Keluaran dijelaskan tentang Allah yang memperkenalkan nama-Nya sebagai YHWH, Aku adalah Aku (*3:14*). Ini berkaitan erat dengan anugerah pembebasan umat dari tanah Mesir dan anugerah perlindungan Tuhan atas umat-Nya. Dari sini Ayub diajak untuk melihat Tuhan Allah bebas dari sistem yang merasionalisasi segala sesuatu dan dibingkai dalam moralitas termasuk dalam menilai Allah. Dengan begitu Ayub dapat berpikir bebas, tidak terbelenggu dalam kepahitan penderitaan akibat konsep yang sempit tentang Allah.

³² *Syeol* dipandang sebagai suatu gudang raksasa di bawah piring bumi yang lantainya terdiri atas debu dan lumpur dimana arwah-arwah dibaringkan satu di samping yang lain tanpa ada perbedaan apapun. Sebenarnya tempat tersebut sangat ditakuti oleh manusia namun karena penderitaan yang sangat berat membuat Ayub sangat suka ke syeol daripada hidup dalam ketidakadilan Allah. Bdk. Wim. Van Der Weiden. *Seni Hidup* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), h. 144.

³³ Bdk. St. Darmawijaya. *Pesan Para Bijak Lestari*. Yogyakarta: Kanisius, 1991. h. 73.

³⁴ Van der Weiden. *Op.Cit.* h. 175.

Teofani sebagai suatu jawaban dari Allah bertujuan untuk menghentikan segala hujatan Ayub tapi juga membuka cakrawala berpikir tentang Allah sebagai Tuhan yang berkuasa dan penuh kasih (38:2-4). Di saat Allah mengajukan pertanyaan-pertanyaan dalam 38:4 dan seterusnya maka secara pasti dan sadar sepenuhnya Ayub akan mengatakan bahwa ia belum ada di kala Tuhan meletakkan dasar bumi (38:4), bahwa Tuhan yang melakukan segala sesuatu dan Ayub sama sekali tak mengetahui apapun dari kegiatan Allah Pencipta.

Kenyataan tersebut menempatkan Ayub pada posisi manusia yang sama sekali tak punya pengertian apapun tentang kerja dan rencana Allah sehingga sudah sepantasnya jika ia bertobat dan merendahkan diri. Allah kembali membalikkan pemahaman Ayub kepada suatu pemahaman yang benar dan baru mengenai Allah. Tuhan, siapapun Dia dan dalam keberadaan apapun harus dipandang sebagai Dia yang telah datang kepada manusia secara langsung lewat perbuatan-Nya menciptakan, membebaskan dan memungkinkan manusia untuk datang pada-Nya dalam relasi yang langsung pula.

Allah melalui peristiwa teofani, hendak dijelaskan juga tentang diri-Nya yang kekal, Pencipta yang tidak diciptakan, mencipta dari yang belum ada menjadi ada, dari chaos ke kosmos. Ia tidak ada bersama peristiwa, bersama keberadaan, bersama alam. Ia terwujud dalam dunia ini tapi Ia bukan dari dunia ini. Allah tidak dapat dijadikan objek, namun Allah dapat dilihat dan dikenal, yaitu Allah yang bersifat pribadi yang dengan-Nya manusia mampu mengadakan hubungan. Dia itulah yang kekal yang mengatasi segala sesuatu yang terjadi dan tercipta, yang bagi manusia hanya bisa menikmati sebagian kecil dari ciptaan-Nya semasa hidup di dunia ini.³⁵

Disamping itu Ayub diingatkan bahwa dia bukannya satu-satunya ciptaan dan karena itu perlu diperhatikan secara istimewa atau selalu dijaga, diperhatikan, menjadi pusat perhatian Allah (*mis* 7:17-19). Masih banyak ciptaan Allah yang lain yang perlu diperhatikan. Sekaligus diperhatikan bahwa ada ciptaan lain yang asing bagi manusia namun tetap diperhatikan dan dipelihara oleh Pencipta (30:1-33). Di pihak lain ada ciptaan yang tidak hanya membawa kesejahteraan bagi manusia tapi juga bisa mendatangkan ketidakbaikan seperti kuda yang digunakan dalam perang dan pertempuran (39:22-28). Ciptaan inipun adalah karya Allah yang patut dipuji dan tidak bisa dipahami oleh manusia mengapa Allah mencipta yang demikian. Secara jelas ditekankan tentang ketidakmampuan manusia untuk memahami kerja dan rencana Allah.

Setelah alam semesta yang terlalu luas dan jauh untuk dipahami akal budi manusia maka dijelaskan tentang kehidupan binatang (39:1-33). Mulai dari singa, kambing gunung, keledai liar, lembu hutan, kuda, burung gagak, unta, elang, rajawali.

³⁵ Bdk. C. Sanders. *Op.Cit.* h. 95.

Apa artinya kemunculan para binatang ini ? ajaran yang mau dikemukakan bahwa manusia tidak memiliki pengetahuan yang utuh mengenai para binatang. Mereka bisa hidup dan melangsungkan kehidupan turun-temurun tanpa campur tangan manusia. Kalaupun ada manusia yang mengetahui jenis binatang ini maka tak seluruhnya diketahui manusia (*mis* 39:1-3). Hanya Allah yang tahu dan Ia memelihara mereka termasuk binatang yang dalam arti tertentu melambangkan kematian yaitu gagak dan rajawali sebagai pemangsa. Sekalipun demikian semua menggambarkan karya Allah yang patut diagungkan.

Penjelasan ini hendak menjelaskan tentang manusia diajak untuk menyadari diri sendiri dan lebih memahami siapa Allah. segala ciptaan baik atau buruk, kuat atau lemah diperhatikan, dipelihara, dikasihi Allah. Semua karya cipta Allah sangat indah, mengagumkan dan penuh misteri lepas dari masalah moralitas dalam hubungan dengan keadilan Allah. Ternyata hidup dan mengalami hidup itu sendiri bagaimanapun bentuk dan situasinya jauh lebih bernilai dibandingkan membelenggu diri dan pemikiran hikmat tentang Allah yang beku dan kaku.

Teofani kedua (40:1-41:25) dilukiskan tentang dua binatang purba yang masih hidup hingga kini yaitu lewatan dan behemoth. Keduanya disebut dalam bagian ini kuda nil dan buaya. Lewatan oleh banyak ahli dikategorikan ke dalam jenis binatang sebangsa buaya dan sering dilihat sebagai simbol kosmis dan mitis. Ia begitu kuat dan ganas atau buas. Begitupun dengan behemoth yang bagi banyak penafsir sulit untuk menentukan identitasnya sebab ada yang menyebut gajah atau kuda nil. Yang pasti keduanya menggambarkan ciptaan Tuhan yang cukup ganjil atau aneh bagi manusia dan menakutkan (*bdk* 41:5). Sekalipun demikian menggambarkan hikmat Allah yang luar biasa. Kedua binatang ini sangat kuat dan tenang dalam komunitas masing-masing. Keduanya hanya bisa dikendalikan oleh Allah sebab bila tidak bisa dikendalikan maka yang terjadi adalah chaos. Jadi Allah menciptakan keteraturan dan kedua binatang ini masuk dalam bingkai tatanan keteraturan ciptaan Allah (42:2). Siapakah yang dapat menguasai atau mengendalikan kedua binatang ini (40:4-9, 19-27), tak ada selain Allah. dapat dilihat struktur teofani yaitu: penciptaan alam semesta, binatang, binatang purba.

Setelah membuka diri terhadap pengenalan diri dan semakin memahami tentang Tuhan Allah maka Ayub bertobat (42:6) artinya berbalik dari segala tindakan semula. Setelah pertobatan maka Tuhan mengembalikan berkat-berkat yang telah hilang sebesar dua kali lipat dari sebelumnya (*epilog*).

Pada bagian Epilog, Ayub dibenarkan sedangkan ketiga sahabat yaitu Elifas, Bildad, Zofar disalahkan Allah karena ucapan mereka tentang Allah tidak benar (42:7). Namun bagian selanjutnya cukup sulit untuk ditafsirkan (42:10-17) sebab Allah mengembalikan apa yang dimiliki Ayub sebesar dua kali lipat dari miliknya semula.

Bahkan anak-anak dan umurnya pun diduakalilipatkan. Penjelasan ini seakan kembali pada teologi ortodoks tentang Allah bila dihubungkan dengan prolog. Hal ini mengindikasikan bahwa teologi yang dibaharui tentang Allah ditolak. Mungkin cerita ini ditambahkan kemudian oleh pencerita yang tetap berpegang pada teologi ortodoks, yakni siapa berbuat baik akan diberkati. Siapa yang berbuat jahat akan mendapat kutuk.

H. Pembaharuan Konsep tentang Allah.

Dalam kehidupan masyarakat waktu itu sesuai dengan pemahaman para sahabat Ayub bahwa Allah yang mahakuasa dan adil harus memberikan ganjaran kepada manusia berdasarkan perbuatan manusia. Ganjaran tersebut diberikan dalam bentuk pahala bagi yang berbuat baik dan hukuman bagi yang berbuat jahat. Berkah atau hukuman diberikan kepada manusia yang ada atau sementara hidup di dunia ini.

Konsep tersebut menjadi dasar bagi manusia untuk menilai keberadaan sesamanya lewat tanda-tanda berkat atau hukuman. Tanda bahwa seseorang diberkati Allah, yaitu: kaya, sehat, panjang umur, mulia (punya kedudukan yang tinggi dalam masyarakat), tentram dan damai. Sebaliknya tanda orang mendapat hukuman Allah, yaitu: sakit, mati muda, tidak tenang, miskin, hina, tidak punya tempat/kedudukan dalam masyarakat.

Ayub yang telah mempunyai segala sesuatu sebagai tanda ia diberkati Allah dan orang yang terkenal karena kesalahannya (1:1) tapi harus kehilangan segala miliknya dalam sekejap tanpa alasan. Dalam pengalaman penderitaan tersebut, Ayub bergumul bahkan memberontak terhadap Allah yang dianggap tidak adil sebab seharusnya ia mendapat berkat bukan hukuman karena ia sama sekali tidak melakukan kesalahan/kejahatan.

Pergumulan penderitaan Ayub, sebagaimana yang dibahasakan oleh para penulis mengemukakan bukti-bukti dalam kehidupan manusia yang ternyata tidak sejalan dengan konsep tentang Allah tersebut. Ada orang yang berbuat baik harus menderita, ada orang yang berbuat jahat tapi tidak mendapat hukuman Allah sebaliknya panjang umur, sehat dan masih melihat keturunannya. Ada juga orang yang menjadi kaya dari hasil ketidakadilan terhadap orang lain. Ada orang yang berbuat baik tapi mati di usia muda atau sakit atau miskin atau tidak punya keturunan. Itulah sebabnya Ayub lebih ingin mati daripada hidup.

Pertanyaan-pertanyaan pergumulan tersebut tidak mendapat jawaban sebab dibahasakan kemudian oleh penulis bahwa Allah menantang Ayub dari dalam badai dan menjelaskan tentang Allah Pencipta, yang mengasihi dan memelihara ciptaan-Nya dalam keteraturan, baik ataupun buruk.

Di sinilah konsep yang lama tentang Allah sebagai pemberi berkat dan hukuman berdasarkan perbuatan manusia dibaharui menjadi Allah yang jauh melampaui pikiran manusia. Ia adalah Allah Pencipta yang penuh kuasa dan kasih. Kuasa dan kasih Allah terkadang sulit dipahami oleh manusia. Membingkai Allah dalam pemikiran manusia yang begitu terbatas justru membuat manusia menjadi tidak bebas untuk menjalani dan mengalami hidup itu sendiri. Oleh sebab itu pada pasal 42 (perh. 42:3, 5-6) Ayub menyesal dan bertobat.

Berkenaan dengan penjelasan ini maka dengan sangat berhati-hati maka saya coba menetapkan konteks penerima yaitu umat Yehuda yang sementara berada dalam pembuangan.

BAB III

PEMERIKSAAN TERHADAP UCAPAN-UCAPAN MENGENAI BUKU AYUB DALAM TULISAN-TULISAN BERBAHASA INDONESIA

Dalam rangka studi Biblika (*Biblika PL*), yang utama untuk diperhatikan yaitu teks Alkitab atau teks naskah itu sendiri. Jadi menggali apa maksud suatu tulisan/naskah dari teks naskah Alkitab yang dimaksud dan sesudah itu kita dapat membandingkan hasil menggali dari teks dengan pendapat para ahli (*Yun: eksegece*) yang kita baca baik dari buku maupun dari artikel, yang dipublikasikan atau tidak, sejauh yang dapat kita jangkau. Hal ini akan memberikan manfaat yang besar, disamping untuk menghindarkan diri dari salah pengertian akibat upaya membaca naskah Alkitab dari konteks ke teks (*Yun: eisegece*).

Dalam bagian ini akan dipaparkan pendapat para ahli mengenai isi Buku Ayub, setelah melakukan tafsiran dari teks Alkitab (Buku Ayub). Perbedaan pendapat yang sekiranya ditemukan dalam perbandingan tulisan ini merupakan bagian dari kekayaan isi Buku Ayub berdasarkan fokus penelitian dan dari sudut pandang masing-masing penulis.

A. Pengkategorian Tulisan-tulisan Berbahasa Indonesia tentang Buku Ayub.

1. Kategori Pembimbing.

Tulisan-tulisan mengenai Buku Ayub khususnya dalam bahasa Indonesia yang dapat kami jangkau yaitu:

- ❖ Pembimbing ke Dalam Perjanjian Lama (*D.C.Mulder; 1970. Cet. ke-2*).

- ❖ Pengantar Dalam Perjanjian Lama (*C.Groenen; 1980. Cet. ke-5*).
- ❖ Pesan Para Bijak Lestari (*St.Darmawijaya; 1991. Cet. ke-1*).
- ❖ Sastra Para Rabi Setelah Taurat (*R.C.Musaph-Andriesse; 1991. Cet. ke-1*).
- ❖ Sejarah Kerajaan Allah I (*F.L.Bakker; 1993. Cet. ke-8*).
- ❖ Pengantar Perjanjian Lama 2 (*W.S.Lasor dkk; 1994. Cet. ke-1*).
- ❖ Di Sini Kutemukan (*Wismoady Wahono; 1994. Cet. ke-1*).
- ❖ Kitab yang Agung (*Claus Koch; 1995. Cet. ke-1*).
- ❖ Mengenal Tulisan-tulisan Perjanjian Lama (*I.Surhayo; 1995. Cet. ke-1*).
- ❖ Survei Perjanjian Lama (*Andrew Hill-John Walton; 1995. Cet. ke-1*).
- ❖ Pembimbing Pada Pengenalan Perjanjian Lama (*Denis Green; 1995. Cet. ke-6*).
- ❖ Puisi dan Nubuat (*Clarence Benson; 1996. Cet. ke-2*).
- ❖ Pengantar Kepada Perjanjian Lama (*J.Blommendaal; 1996. Cet. ke-8*).
- ❖ Teologi Perjanjian Lama 3 (*C.Barth; 1998. Cet. ke-5*).

2. Kategori Tafsiran.

Buku-buku yang dapat kami temukan dan kami golongan sebagai buku tafsiran, yaitu:

- ❖ Tafsiran Alkitab Masa Kini 2 (*Donald Guthrie; 1985. Cet. ke-2*).
- ❖ Seni Hidup (*Wim van der Weiden; 1994. Cet. ke-1*).
- ❖ Penderitaan dan Problem Ketuhanan (*Johanes Robini-Suhendra; 1998. Cet. ke-1*).
- ❖ Menggali Isi Alkitab Ayub – Maleakhi (*J.Sidlow Baxter; 1999. Cet. ke-7*).
- ❖ Ayub Sang Konglomerat (*C.Bijl; 2000. Cet. ke-1*).

B. Tentang Metodologi Kerja.

1. Kategori buku-buku pembimbing.

Pada umumnya membahas persoalan penderitaan tentang tokoh cerita Ayub dalam bagian prolog dan melihat dialog secara sekilas kemudian berbicara tentang Allah yang muncul itu dan epilog.

D.C. Mulder menguraikan hal tersebut dengan asumsi bahwa tokoh Ayub adalah gambaran seorang manusia yang menderita dan berasal dari luar Israel. Allah dilihat sebagai pemberi hukuman dengan maksud supaya manusia bertobat dari perbuatan jahat dan penderitaan juga dilihat sebagai bentuk teguran dari Allah.

Tulisan-tulisan kemudian juga melihat hal tersebut dengan menekankan pemberitaan dari sisi Ayub yang menderita. Sebagaimana pendapat dari *I.Suharyo, D. Green* dan yang lainnya.

Sementara itu *Blommendaal* memahami bahwa Allah tidak bermaksud untuk mengadili Ayub tapi supaya Ayub mengalami kemuliaan Allah lewat penderitaan.

Pendapat tentang hal ini seakan berupa kesimpulan dari penguraian sebelumnya tentang Ayub dalam bagian prolog sehingga tak ada penjelasan yang lebih lanjut.

Klaus Koch berpendapat bahwa Ayub yang saleh seharusnya menerima berkat tapi dalam kenyataan ia justru mengalami penderitaan. Penyelesaian dilema ini adalah dengan kemunculan Allah.

Andrew Hill-John Walton menguraikan pandangannya berangkat dari asumsi bahwa Kitab Ayub memikirkan salah satu pertanyaan filosofis yang mendasar dalam kehidupan manusia, yang bertujuan untuk menyelidiki perlakuan Allah atas orang benar. Dengan kata lain ia berpendapat bahwa dalam bagian ini dipersoalkan mengenai kebijaksanaan Allah.

Sejalan dengan pemikiran *Green* yang juga melihat dari persoalan tentang teologi ortodoks.

St. Darmawijaya juga melihat konsep tentang Allah sebagai sorotan Buku Ayub dan karena itu pula ia mau melihat Ayub dari bagian prosa dan puisi yang menurutnya mempunyai perbedaan. Pada bagian prosa Ayub adalah sosok yang takwa menerima penderitaan sedangkan dalam bagian puisi ia tampil sebagai penggugat. Namun tentang hal ini tidak dikaji secara lebih jauh.

W.S.LaSor menguraikan secara lebih luas mulai dari pengenalan sastra Buku Ayub dan tiba pada sumbangan teologis dengan memfokuskan pemikiran pada kebebasan Allah atau tentang Allah, peran iblis dan penderitaan.

W.Wahono juga melihat bahwa Buku ini berbicara tentang Allah namun tidak ada penjelasan yang lebih luas kecuali membandingkannya dengan Buku Pengkhotbah. Begitupun halnya dengan *Barth*, *Baxter* dan *Musaph-Andriesse* yang membahas Allah dari sudut pandang penderitaan manusia Ayub namun tak ada uraian yang lengkap tentang hal ini. Hal ini juga yang nampak dalam Ensiklopedi Alkitab Masa Kini dari *J. Douglas* (ed) dan *Groenen* bahwa Allah menjadi topik pembicaraan dalam Buku Ayub namun tak ada ulasan yang lengkap.

Pendapat para ahli yang telah disampaikan ini dalam pikiran saya belum tiba pada maksud sesungguhnya dari pemberitaan Buku Ayub. Hal mana yang disoroti hanyalah bagian prolog dan menghubungkan secara langsung dengan munculnya Allah sebagai teologi dari cerita prolog tersebut.

2. Kategori buku-buku tafsiran.

Johanes Robini dan *Suhendra* menyoroti persoalan Ayub dengan melihat tentang teologi ortodoks tentang keadilan Allah namun selanjutnya ditinjau dari studi filsafat dan membandingkan dengan tulisan dari *Wilcox*.

C. Bijl membahas Buku Ayub berangkat dari pengalaman penderitaan, anggapan para sahabat (tanpa Zofar) tentang Allah namun belum cukup tegas dalam pembahasan.

Wim van der Weiden lebih dalam membahas persoalan dalam Buku Ayub dengan melihat berbagai tema yang terkandung di situ. Ia juga melihat tema tentang Allah baik dari ucapan Ayub maupun para sahabat. Hasil uraiannya begitu baik dari segi penafsiran namun belum selengkapya sebab ia hanya mengambil beberapa pasal sebagai contoh penafsiran. Perbedaan yang mendasar sehubungan dengan kajian kami tentang Allah ialah penggambaran tentang Allah dari Ayub yang berontak itu sepertinya terlalu “sopan” atau tidak terlalu tegas menggambarkan Allah yang dihujat Ayub. Cukup dikatakan bahwa Allah itu tidak adil.

Donald Guthrie menafsirkan isi buku Ayub ini dengan melihat kata-kata yang perlu ditafsirkan. Disamping itu ia juga menekankan tentang tema penderitaan dari seorang manusia saleh yang bernama Ayub.

Terhadap segala tulisan di atas maka ada banyak manfaat yang diperoleh dan menolong dalam penulisan karya ilmiah ini. Sekalipun demikian ada perbedaan mendasar dalam metodologi penelitian sebab saya secara khusus menekankan tema tentang Allah dalam konsep tiap bagian penulisan yang diwakili para pengucap. Hal ini didasarkan atas pokok perhatian tentang cara berteologi penulis tentang Allah menurut masing-masing bagian seperti telah dijelaskan sebelumnya (*alur*).

C. Tentang Isi Buku Ayub.

Ucapan-ucapan tentang isi Buku Ayub dalam tulisan-tulisan berbahasa Indonesia (*termasuk di dalamnya terjemahan dari bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia*) yang dapat kami jangkau dikategorikan dalam dua bagian yaitu buku-buku pembimbing dan buku-buku tafsiran. Mengingat penguraian yang terlalu luas dan dari sudut pandang masing-masing penulis maka saya hanya memberi perhatian pada hal-hal yang berkaitan dengan pembahasan tulisan/topik ini, lebih khusus mengenai metode kerja dan pendapat tentang isi Buku Ayub. Pendapat tentang isi Buku Ayub pertama kali ditemukan oleh *D.C. Mulder* yang memberi perhatian terhadap tokoh utama dalam Buku Ayub yaitu Ayub sebagaimana yang digambarkan dalam prolog (*pasal 1-2*). Tulisan-tulisan kemudian tetap memfokuskan tentang hal yang sama khususnya dalam buku-buku pembimbing.

Mulder berpendapat bahwa Ayub adalah seorang manusia yang berasal dari tanah Uz. Hal ini secara jelas menunjukkan bahwa ia berasal dari luar Israel sehingga cerita ini tidak ada hubungannya sama sekali dengan umat Israel dalam sejarahnya.³⁶ *Blommendaal* secara spesifik mengatakan bahwa bukan umat Israel (*dalam hal ini menunjuk pada Israel Utara*) melainkan bagi umat Yehuda. Pendapat ini didasarkan pada sastra hokmah Yehuda yang memuat konsepsi dasar bahwa Allah menyayangi orang

³⁶ D.C. Mulder. *Pembimbing ke Dalam Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1970), h. 163.

yang benar dan saleh.³⁷ Ada pendapat lain seperti *Benson* dan *Groenen* serta *Suharyo* bahwa ia adalah tokoh Israel, yang bagi *Suharyo* hidup pada zaman Abraham dan *Benson* menegaskan bahwa ia meninggal pada usia 200 tahun sebab ia hidup 140 tahun setelah ujian serta diperkirakan usianya sekitar 60 tahun ketika ia mengalami penderitaan.³⁸ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada berbagai pendapat mengenai waktu dan konteks di mana kisah ini ditulis untuk maksud pemberitaannya.

Saya sendiri berpikir bahwa ada beberapa konteks yang melatar belakangi munculnya cerita ini dengan memperhatikan keseluruhan isi atau ucapan-ucapan para pengucap dalam Buku Ayub seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Dengan demikian saya tidak sependapat apabila hanya menempatkan satu konteks cerita seperti yang disebutkan di atas yaitu hanya memperhatikan bagian prolog sebagai sorotan utama penguaraan.

Dari segi pemberitaan maka para ahli pada umumnya menekankan sisi Ayub yang dalam penderitaan dan bagaimana peran Allah dalam situasi tersebut, di samping disinggung-singgung pula tentang iblis dalam peranannya untuk menguji Ayub.

Groenen, Blommendaal, Green, Suharyo, Musaph dan Robini melihat bahwa bagaimana mungkin manusia yang baik hati, jujur, taatagama dan saleh ternyata menderita sengsara dan mengalami kemalangan? Inilah pergumulan Ayub yang sebenarnya mewakili apa yang sementara digumuli oleh orang-orang bijaksana di Israel. Mereka memikirkan masalah penderitaan terang iman dan menyangka dapat memecahkan persoalan ini. Mereka meyakini suatu hukum pembalasan atau karma yang telah ditetapkan oleh Allah yang adil dan mencintai keadilan. Ia mengajukan tuntutan-tuntutan kesusilaan terhadap umatnya dan memberi ganjaran menurut perbuatannya atau kelakuan manusia.³⁹

Allah akan mendatangkan kebahagiaan, kemakmuran, sejahtera, berhasil dalam hidup bagi orang-orang yang berbuat baik, saleh dan ber hikmat. Sengsara dan kemalangan yang menimpa orang baik hanyalah merupakan suatu ujian dan pencobaan. Bagaimanapun akhirnya orang yang baik dan sabar akan bahagia sebaliknya orang bodoh, jahat dan fasik pasti akan dihukum. Apabila orang jahat terlihat bahagia dan sejahtera maka itu hanya bersifat semestara dan sebentar saja karena mereka akan

³⁷ J.Blommendaal. *Pengantar Kepada Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), h. 150.

³⁸ C. Groenen. *Pengantar ke Dalam Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 1980), h. 172; I. Suharyo. *Mengenal Tulisan-tulisan Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), h. 85; Clarence.H.Benson. *Puisi dan Nubuat* (Malang: Gandum Mas, 1983), h. 5.

³⁹ Denis.Green. *Pembimbing pada Pengenal Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 1995), h. 124; Yohanes.Robini., Suhendra. *Penderitaan dan Problem Ketuhanan* (Yogyakarta: Kanisius, 1998), h. 23; R. Musaph., Andriesse. *Sastra Para Rabi Setelah Taurat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991) h. 10; C.Groenen. *Op.Cit.* h. 173; I.Suharyo. *Loc.Cit.* J.Blommendaal. *Loc.Cit.*

dihukum setimpal.⁴⁰ Jadi perbuatan manusia yang akan menimbulkan berkat atau malapetaka bagi dirinya sendiri.⁴¹ Para ahli menyebut hal tersebut sebagai teologi tradisional tentang penderitaan atau teologi ortodoksi atau teodicy atau paham tentang pembalasan di bumi.

Ganjaran atau hukuman harus diberikan bagi manusia yang sementara hidup di bumi sebab sesudah kematian segala sesuatu tinggal bayang-bayang saja.⁴² Pembalasan di bumi diambil dari latar belakang sosial kolektif Israel yaitu suku. Seiring dengan berkembangnya budaya kota maka tanggung jawab bukan lagi kolektif tetapi bersifat individu. Oleh karena itu ada orang yang bertindak seenaknya karena kejahatan tidak terhukum. Allah tidak berbuat apa-apa, ada semacam ateis praktis. Di pihak lain ada orang yang baik dan saleh tetapi harus mengalami penderitaan. Budaya hidup kota telah merubah cara pandang tentang pembalasan di bumi.⁴³

Ayub memiliki konsep pemikiran tentang Allah seperti yang disebutkan di atas, mempertanyakan keadilan perlakuan Allah terhadap dirinya. Apakah dengan berkeluh kesah menurut *Groenen*, menjerit dalam kesedihan menurut *Koch*, dengan permohonan menurut *Blommendaal*, dengan kesabaran menurut *Suharyo*, atau dalam kemarahan menurut *Guthrie*, *Wim van der Weiden* dan *Robini* maka Ayub mempertanyakan konsep tersebut sehubungan dengan kenyataan hidup yang sementara dialaminya saat itu.⁴⁴ Ia berupaya untuk mencari tahu mengapa Allah tidak bertindak sesuai sesuai dengan teori dan segala pengalaman manusia terdahulu?⁴⁵

Benson berpendapat bahwa kesetiaan Ayub kepada Allah mengalami ujian. Ia diuji oleh Allah dan digoda oleh iblis.⁴⁶ *Blommendaal* berpendapat bahwa Allah yang mencoba Ayub lewat dorongan iblis. Iblis juga hadir untuk mempengaruhi Allah supaya mencoba manusia.⁴⁷ Lebih lanjut *Hill* dan *Walton* mengatakan bahwa pokok inilah yang menjadi sorotan utama dalam Buku Ayub bahwa kebijaksanaan Allah diuji lewat asumsi iblis mengenai pemberian berkat justru menghalangi perkembangan kebenaran sejati. Berkat menyebabkan orang berupaya untuk hidup benar. Dengan kata lain mereka

⁴⁰ Wismoody. Wahono. *Di Sini Kutemukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), h. 233; C.Groenen. *Ibid.*

⁴¹ W.S.LaSor., D.A.Hubbart., W.S.Bush. *Pengantar Perjanjian Lama 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), h. 109; Robini. *Op.Cit.* h. 34; Suharyo. *Loc.Cit.*

⁴² I. Suharyo. *Ibid.*

⁴³ St. Darmawijaya. *Pesan Para Bijak Lestari* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), h. 73.

⁴⁴ Donald. Guthrie. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985), h. 85; Groenen. *Op.Cit*; Koch. *Loc.Cit*; Blommendaal. *Loc.Cit*; Suharyo. *Loc.Cit*; Wim van Der Weiden. *Seni Hidup* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), h. 85; Robini. *Loc.Cit.*

⁴⁵ J. D. Douglas dkk. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini I (A-L)* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1994), h. 114.

⁴⁶ Benson. *Op.Cit.* h. 8.

⁴⁷ Blommendaal. *Loc.Cit.*

mengharapkan pamrih dari berbuat benar.⁴⁸ Dengan kata lain ada sorotan yang lebih lanjut mengenai peran iblis dalam penderitaan Ayub.

Dalam dialog yang berbentuk puisi, Ayub tiga kali berdialog dengan tiga sahabatnya yaitu Elifas, Bildad dan Zofar. Dialog di sini bukan tanggap balik melainkan langsung beralih pada pembicara yang berikutnya.⁴⁹ Teman-teman Ayub tidak melihat kesukaran sebab menurut mereka tindakan Allah adil dan masuk akal. Orang berbuat dosa harus dijatuhi hukuman oleh sebab itu tak heran jika mereka mendesak Ayub untuk mengaku dosa dan bertobat.⁵⁰ Penderitaan adalah konsekuensi dari dosa dan itulah tanda hukuman dari Allah.⁵¹

Bakker merumuskan argumentasi para sahabat secara singkat yaitu penderitaan adalah hukum Allah kepada orang berdosa dan penderitaan di dunia disebabkan oleh Allah. Jadi Ayub sedang menderita maka ia adalah seorang pendosa.⁵² Para sahabat mencoba menjelaskan situasi penderitaan Ayub menurut ajaran teologi yang ortodoks zaman itu. Kecuali Elihu yang mencoba menganjurkan sikap kesabaran dan rendah hati dalam penderitaan maka yang lain tetap menegaskan bahwa Ayub berdosa karena itu harus menderita hukuman Allah.⁵³ Situasi penderitaan yang dialami Ayub membuat mereka menyimpulkan bahwa Ayub memang berdosa, meskipun yang tersembunyi. Oleh sebab itu Ayub seharusnya meredahkan diri, mengakui dosa dan bertobat sehingga kehidupannya yang bahagia akan dipulihkan kembali. Elihu berpendapat bahwa sengsara itu merupakan ujian atau cobaan bagi Ayub dengan maksud untuk membersihkan dan meningkatkan kesalehannya. Jika hal ini diterima oleh Ayub maka kebahagiaannya akan terjamin.⁵⁴

Pandangan para sahabat ditolak Ayub. Menurut dia, Allah tentu adil dan hukumannya mempunyai tujuan tertentu yaitu supaya manusia bertobat dari kejahatannya dan dapat juga dilihat sebagai teguran.⁵⁵ Jika tujuan para sahabat adalah untuk menunjukkan solidaritas insani dalam keadaan berdosa maka dapat disetujui sebab Ayub tidak pernah mengatakan jika ia sempurna tanpa dosa. Apabila kemudian mereka menyinggung dan secara terus terang mengatakan bahwa penderitaan Ayub adalah tuaian dari dosa-dosa yang ia tabur maka dengan tegas dan berapi-api ia menyangkal semua penilaian tersebut.⁵⁶ Penderitaannya bahwa ia tidak bersalah didukung

⁴⁸ Andrew. Hill., John. Walton. **Survei Perjanjian Lama** (Malang: Gandum Mas, 1996), h. 433.

⁴⁹ C. Barth. **Teologi Perjanjian Lama 3** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), h. 39.

⁵⁰ Guthrie. **Op.Cit.** h. 67; Mulder. **Loc.Cit.**

⁵¹ Blommendaal. **Loc.Cit.**

⁵² F.L. Bakker. **Sejarah Kerajaan Allah** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), h. 208.

⁵³ Green. **Loc.Cit.**

⁵⁴ Groenen. **Op.Cit.** h. 175.

⁵⁵ Mulder. **Loc.Cit**; C. Benson. **Loc.Cit.**

⁵⁶ Wim van der Weiden. **Op.Cit.** h. 136.

oleh pemahaman yang sama dengan para sahabat tetapi karena yakin tidak berdosa maka seharusnya ia bahagia sebab Allah adalah Allah yang adil.⁵⁷

Ayub beberapa kali berbicara dan menyampaikan keluhannya langsung kepada Allah. Ia melemparkan tuduhan kepada-Nya. Secara khusus ia mengkritik kebaikan, kesucian dan kebijaksanaan Allah. Ayub yang memiliki argumentasi dasar seperti para sahabat menyimpulkan bahwa Allah sama sekali tidak adil terhadap dirinya.⁵⁸

Green berpendapat bahwa Ayub dan kawan-kawannya berupaya untuk memecahkan suatu teka-teki tanpa mengetahui fakta-faktanya.⁵⁹ Maksudnya perdebatan itu terjadi karena tak seorangpun di antara mereka yang mengetahui pertemuan antara anak-anak Allah dengan Allah yang dihadiri juga oleh iblis yang pada akhirnya mengetengahkan Ayub dengan karakteristiknya (1:1, 8) yang membanggakan Allah namun menggoda iblis untuk menguji kemurnian pengabdian Ayub kepada Allah. Justru ketidaktahuan tentang hal tersebut membuat Ayub secara sungguh-sungguh menggumuli situasinya dalam kaitan dengan konsep tentang Allah. Sebagaimana ungkapan Bakker bahwa penderitaan orang beriman yang dibicarakan dalam Buku Ayub adalah pergumulan antara Allah dan iblis untuk kehormatan Allah.⁶⁰

Perdebatan tersebut tidak membawa pada penyelesaian untuk jalan keluar. Ayub menganggap Allah berdiam diri dan tidak memperhatikan ratap tangisnya. Ia memohon supaya Allah datang untuk membenarkan dan mengadilinya.⁶¹ Ia berpengharapan supaya Allah tampil sebagai penanggungjawab, menjadi hakim atas kebenarannya, menjadi pembela dan penebus yang hidup.⁶² Seruan pengharapan kepada Allah ditafsirkan sama dengan "*penebus*" dalam tradisi Israel. Keyakinan Ayub bahwa "*penebusku hidup*" artinya Allah diimani sebagai sumber kehidupan yang dapat dan akan mengembalikan daya hidup kepada Ayub yang sudah hamper mati.⁶³ Ada juga yang mempunyai pendapat lain tentang penebus atau dalam bagian lain disebut wasit yaitu menunjuk pada Elihu sebab pendapat Elihu tentang penderitaan adalah sebagai pengajaran yang bermanfaat bagi manusia yang menderita.⁶⁴ Perantara yang beberapa kali muncul dalam dalam Buku ini adalah penolong yang diharapkan Ayub. Dialah oknum, yang oleh kebanyakan orang ditafsirkan Allah, yang akan menjadi pembela dalam kasus persidangan nanti sebelum Ayub mati. Ia dilihat sebagai oknum yang akan hadir di puncak krisis untuk mendatangkan kelegaan dan menyediakan jalan keluar atau

⁵⁷ Groenen. *Loc.Cit.*

⁵⁸ Wim van der Weiden. *Op.Cit.* h. 138.

⁵⁹ Green. *Op.Cit.* h. 124.

⁶⁰ Bakker. *Op.Cit.* h. 212.

⁶¹ Darmawijaya. *Op.Cit.* h. 87.

⁶² Blommendaal. *Loc.Cit.*; Benson. *Op.Cit.* h. 10.

⁶³ Wim van Der Weiden. *Op.Cit.* h. 169.

⁶⁴ Benson. *Loc.Cit.*

pemecahan atas kasus tersebut. Pada akhirnya perantara ini tidak muncul, tuntutan perlakuan adil atas diri Ayub lenyap dengan kehadiran Allah. Kebutuhannya akan seorang penebus terhapus ketika ia dipulihkan.⁶⁵

Setelah perdebatan dan selingan dan Elihu maka muncullah Allah “dari dalam badai” dan tidak menjawab persoalan Ayub. Kehadiran Allah justru memperlihatkan kekuasaan dan kemuliaan-Nya yang melebihi pikiran manusia. Allah dan hikmat-Nya merupakan suatu rahasia yang tidak dapat dipahami oleh manusia. Manusia tidak mampu untuk memahami jalan pikiran Allah dan ditegaskan kekerdilan manusia di hadapan Allah.⁶⁶ Jadi Allah tidak boleh dikatakan tindakan-Nya masuk akal atau tidak tetapi kebijaksanaan Allah harus dilihat melebihi segala akal manusia dan keadilan-Nya tidak dapat diukur dengan keadilan manusia.⁶⁷

Ada beberapa hal yang bisa diamati dari kemunculan Allah yaitu jawaban Allah sama sekali mengabaikan keluhan Ayub tentang ketidakberdosaannya. Sekalipun tak ada rincian kesalahan Ayub yang dijelaskan Allah tetapi Ia juga tidak menjelaskan sebab-sebab penderitaan. Sebaliknya seluruh pembicaraan dialihkan kepada hikmat-Nya yang melampaui hikmat manusia. Hikmat-Nya dinyatakan melalui penciptaan-Nya.⁶⁸ Jadi pemecahannya ialah keadilan-Nya harus disimpulkan dari hikmat-Nya sekalipun tak ada informasi yang cukup untuk membenarkan keadilan Allah tapi cukup jelas untuk meyakini hikmat-Nya yang penuh kebaikan.

Manusia selalu tergoda untuk menciptakan Allah menurut gambar dan rupanya sendiri. Allah yang hendak dimasukkan dalam kerangka manusiawi menggoda manusia untuk mengutuk, menuduh, menghujat bahkan menyangkal adanya Allah. sehubungan dengan hal ini maka terungkaplah sikap atau pendirian yang tepat yang diperlihatkan oleh Ayub: *“tanpa pengertian aku telah berbicara tentang hal-hal yang sangat ajaib bagiku dan yang tidak kuketahui”*. Kebaikan, keadilan, cinta kasih Allah tidak bisa dipahami oleh manusia.⁶⁹

Dari segala penjelasan di atas dapat digarisbawahi bahwa para ahli memiliki pendapat yang beragam. Semuanya merupakan bahan-bahan yang berguna dalam pengembangan tulisan ini. Sekalipun demikian ada beberapa perbedaan pendapat dalam hal sudut pandang Buku Ayub.

Para ahli dalam tulisan yang dikategorikan pembimbing cenderung membahas Allah dari sudut penderitaan Ayub dalam bagian prolog kemudian menyimpulkan tentang Allah dari bagian teofani. Saya cenderung untuk membahas konsep tentang Allah satu

⁶⁵ Hill. *Op.Cit.* h. 442.

⁶⁶ Koch. *Loc.Cit.*

⁶⁷ Mulder. *Loc.Cit*; Darmawijaya. *Op.Cit.* h. 89.

⁶⁸ Hill. *Op.Cit.* h. 438.

⁶⁹ Groenen. *Op.Cit.* h. 177.

demikian satu menurut maksud pencerita. Jadi ada konsep-konsep tentang Allah baik dari prolog-epilog, menurut ucapan para sahabat Ayub, menurut Ayub, teofani. Dengan kata lain saya membahas konsep-konsep tentang Allah dalam seluruh rangkaian karya sastra Buku Ayub.

Buku-buku kategori tafsiran diantaranya *Wim van der Weiden*, ataupun buku kategori pembimbing yang menyimpulkan bahwa Buku Ayub berbicara tentang Allah (diantaranya *Groenen*) tidak membahas konsep tersebut secara menyeluruh dan menurut saya penggambaran tentang Allah dari mereka itu terlalu "*sopan, halus*". Saya berpendapat bahwa Ayub yang bergumul dalam penderitaan akibat konsepnya tentang Allah yang ortodoks itu menggambarkan Allah secara kasar, kejam, tidak memiliki kasih dan immoral. Jadi gambaran tentang Allah yang sangat kasar dan bengis serta selalu mengamati manusia untuk diadili dan dihakimi-Nya menurut perbuatan manusia itu.

KESIMPULAN

1. Kebanyakan ahli membahas persoalan penderitaan "Ayub" dalam Buku Ayub. Mereka menguraikan tentang pokok penderitaan seperti alur cerita yang nampak/lahiriah dalam Buku Ayub dimulai dari prolog – dengan menekankan kehidupan Ayub yang ideal – kehidupan Ayub yang hancur/menderita – Ayub dipulihkan (epilog) – teofani.
2. Pembahasan tentang Buku Ayub dari persoalan penderitaan tanpa memperhatikan maksud penulis atau tanpa menggali lebih dalam tiap-tiap bagian, pembaca akan terjerumus dalam "konsep Allah" sebagai hakim. Kemungkinan hal seperti inilah yang mempengaruhi kebanyakan orang untuk menggunakan 1:21 dalam khotbah-khotbah penghiburan tanpa dasar pemahaman yang benar tentang ungkapan dalam ayat tersebut.
3. Ada ahli-ahli lain membahas "konsep Allah" dalam Buku Ayub seperti Wim van Der Weiden, C.Groenen, J.Douglas dll namun tidak secara terperinci sebab tulisan mereka tidak difokuskan pada pembicaraab tentang topik tersebut. Ada banyak tema yang disoroti dalam Buku Ayub, salah satu di antaranya yaitu "konsep Allah". Dengan demikian banyak manfaat dan pengetahuan yang dapat diperoleh setelah memeriksa teks Alkitab dan melihat (membandingkan, menemukan, menerima) tulisan atau pendapat-pendapat dari para ahli. Pada kesempatan ini, yang diteliti hanyalah tulisan-tulisan dalam bahasa Indonesia sebab itulah yang dapat dan banyak dibaca serta dimengerti oleh warga jemaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, W. Bernhard. *Understanding The Old Testament*. New Jersey: Prentice Hall, Inc, 1959.
- Baab, J. Otto. *The Theology of The Old Testament*. Nashville: Abingdon Press, 1931.
- Bakker, F. L. Bakker. *Sejarah Kerajaan Allah 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Barth, Chr. *Teologi Perjanjian Lama 3*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989.
- Baxter, J. Sidlow. *Menggali Isi Alkitab. Ayub-Maleakhi*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bisa Kasih/OFM, 1998.
- Benson, H. Clarence. *Puisi dan Nubuat*. Malang: Gandum Mas, 1983.
- Bijl, C. *Ayub Sang Konglomerat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Blommendaal, J. *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Charpentier, Etienne. *Bagaimana Membaca Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989.
- Cartenson, Roger. *Job: Defense of Honor*. New York: Abingdon Press, 1963.
- Clines, David.J.A. "Belief, Desire and Wish in Job Clues for Identity of Jobs Redeemer," in: *Wunschet Jerusalem Frieden*, ed. M. Augustin. New York: Peter Lang, 1988.
- Darmawijaya, St. *Pesan Para Bijak Lestari*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Fee, Gordon dkk. *Hermeneutik*. Bandung: Gandum Mas, 1989.
- Green, Denis. *Pembimbing pada Pengenalan Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 1995.
- Groenen, C. *Pengantar ke Dalam Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Guthrie, Donald. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985.
- Harmon, Nolan (ed). *The Interpreters Bible Volume IV*. New York: Abingdon Press Nashville, 1995.
- Hill, Andrew., Walton, John. *Survei Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 1996.
- Jansen, Gerald. J. *Job: A Bible Commentary for Teaching and Preaching*. Atlanta: John Knox Press, 1995.
- Koch, Klaus. *Kitab yang Agung*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989.
- LaSor, W.S., Hubbard, D.A., Bush, F.W. *Pengantar Perjanjian Lama 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Mulder, D. C. *Pembimbing ke Dalam Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1970.

- Musaph, R.C., Andriesse. **Sastra Para Rabi Setelah Taurat**. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Peterson, J. **The Wisdom of Israel**. New York, London: Abingdon Press; Lutterworth Press, 1961.
- Perdue, Leo. **Wisdom in Revolt**. New York: Almond Press, 1991.
- Robini, J., Suhendra. **Penderitaan dan Problem Ketuhanan**. Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Rowley, H.H. **The Book of Job**. Grand Rapids: Wm.B.Eerdmans, 1980.
- Sanders, C. **Iman: Akali dan Nir Akali**. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990.
- Suharyo, I. **Mengenal Tulisan-tulisan Perjanjian Lama**. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Sulissusiawan, Ahadai dkk. **Sastra Lisan Sambas: Teks, Struktur dan Lingkup Penceritaan**. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993.
- Semi, Atar. **Metode Penelitian Sastra**. Bandung: Penerbit Angkasa, 1998.
- Sumardjo, Jakob., K.M. Saini. **Apresiasi Kesusastraan**. Jakarta: PT Gramedia, 1994.
- Sutanto, H. **Hermeneutik**. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1993.
- Wahono, Wismoady. **Di Sini Kutemukan**. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Weiden van der, Wim. **Seni Hidup**. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Westerman, Claus. "The Two Faces of Job," in: **Job The Silence of God**, ed. C. Doquoc., C. Floristan. Edinburgh: T. Clarck Ltd, 1983.
- Wright, Christoper. **Hidup sebagai Umat Allah**. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.

JURNAL.

- Eaton, J.H. "**Job: Old Testament Guide**." England: JSOT (1985).
- Habel, Norman.C. "The Role of Elihu in The Design of The Book of Job." In: **In The Shelter of Elyon**. Ed. W. Barrick., J. Spencer. JSOTSS 31., Sheffield, JSOT (1984).

ALKITAB, ENSIKLOPEDI, KAMUS.

- _____. **Alkitab**, LAI, 1996.
- Green, Jay.P. **The Interlinear Hebrew/Greek, English Bible**. Lafayette, Indiana USA: Associated Publisher and Author Inc, 1981.
- Benjamin, Davidson. **The Analytical Hebrew and Chaldee Lexicon**. London: Samuel Bagster Sons, 1948.
- Douglas, J.D. dkk. **Ensiklopedi Alkitab Masa Kini I (A-L)**. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OFM, 1994.
- Walker, D.F. **Konkordansi Alkitab**. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.